

**PENGARUH STRUKTUR *CORPORATE GOVERNANCE* DAN KUALITAS
AUDIT TERHADAP KUALITAS LABA**

Disusun Oleh:

Ariestyia Alfianti Puteri

NIM. 175020301111001

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih

Derajat Sarjana Ekonomi



JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

**PENGARUH STRUKTUR *CORPORATE GOVERNANCE* DAN KUALITAS
AUDIT TERHADAP KUALITAS LABA**

Yang disusun oleh:

Nama : Ariestya Alfianti Puteri

NIM : 175020301111001

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Bidang Kajian : Akuntansi Keuangan dan Pelaporan

Disetujui untuk digunakan dalam ujian komprehensif.

Malang, 4 Mei 2021

Dosen Pembimbing



Dr. Dra. Erwin Saraswati, M.Acc.

NIP 196001241986012001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**PENGARUH STRUKTUR CORPORATE GOVERNANCE DAN
KUALITAS AUDIT TERHADAP KUALITAS LABA**

Yang disusun oleh:

Nama : Ariestya Alfianti Puteri

NIM : 175020301111001

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 27 Mei 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Dr. Dra. Erwin Saraswati, M.Acc.
NIP 196001241986012001
(Dosen Pembimbing)
2. Dr. Dra. Endang Mardiaty, M.Si., Ak.
NIP 195909021986012001
(Dosen Penguji I)
3. Ayu Fury Puspita, SE., M.S.A., Ak.
NIP 2013128812142001
(Dosen Penguji II)



Malang, 7 Juni 2021
Ketua Program Studi S1 Akuntansi



Dr. Dra. Arum Prastiwi, M.Si., Ak.
NIP 196707142005012001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ariestya Alfianti Puteri

NIM : 175020301111001

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun dengan judul:

**PENGARUH STRUKTUR *CORPORATE GOVERNANCE* DAN KUALITAS
AUDIT TERHADAP KUALITAS LABA**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Malang, 4 Mei 2021



Ariestya Alfianti Puteri

NIM 175020301111001

Representatif Universitas Brawijaya dalam Bidang Industri Kreatif pada KMI Expo 2019



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, hidayah-Nya, dan kesehatan yang senantiasa diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul:

“PENGARUH STRUKTUR *CORPORATE GOVERNANCE* DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP KUALITAS LABA”. Skripsi ini disusun

sebagai salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat sarjana Ekonomi program Strata 1 (satu) Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya. Skripsi ini jauh dari kata sempurna, tetapi penulis mengharapkan skripsi ini dapat memberi andil dalam perkembangan keilmuan akuntansi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ayah dan Ibu penulis yang senantiasa memberikan dukungan dalam bentuk doa, semangat, serta fasilitas yang memudahkan penulis dalam menulis skripsi.
2. Ibu Dr. Dra. Erwin Saraswati, M.Acc., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tak kenal lelah dalam memberikan arahan, ilmu, pencerahan, dan juga semangat kepada penulis.
3. Ibu Dr. Dra. Endang Mardiaty, M.Si., Ak., selaku dosen penguji 1 yang telah meluangkan waktu untuk menguji dan mengevaluasi skripsi penulis.
4. Ibu Ayu Fury Puspita, SE., M.S.A., Ak., selaku dosen penguji 1 yang telah meluangkan waktu untuk menguji dan mengevaluasi skripsi penulis.

5. Ibu Octadila Laily Anggraeni, M.Ak., selaku dosen dan kakak alumni Tutor yang telah bermurah hati membagikan ilmunya dan membantu kesulitan-kesulitan penulis dalam mengolah data.

6. Para sahabat dan teman-teman yang setia memberikan semangat, dukungan, serta bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga keberadaan skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kebaikan bagi banyak pihak.

Malang, 7 Juni 2021



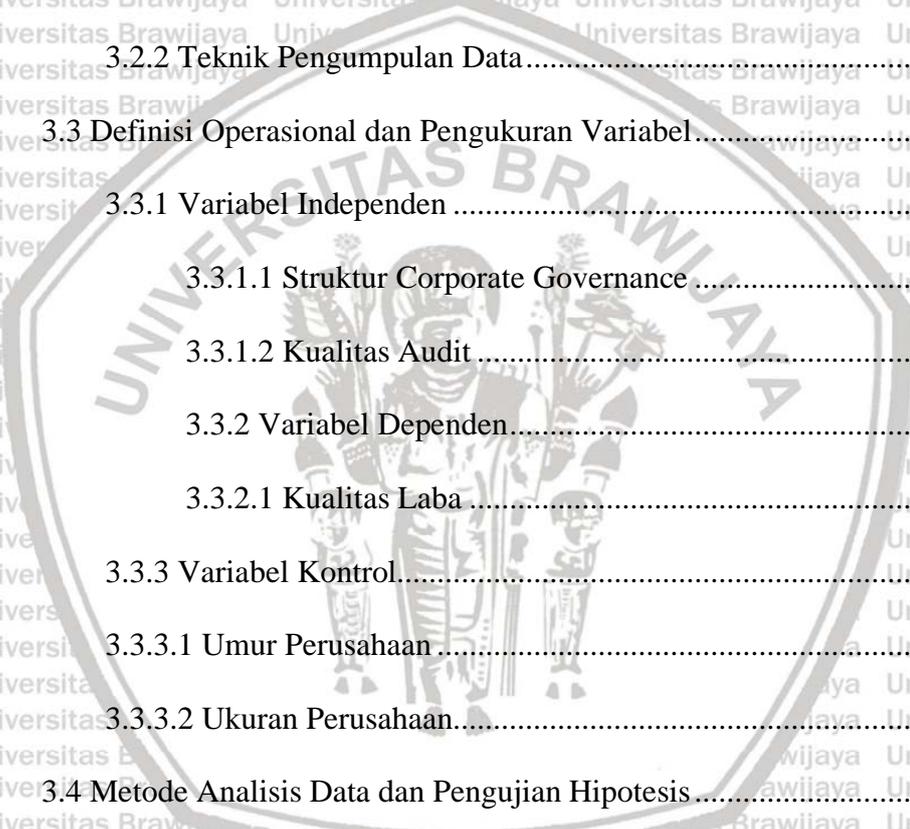
Ariesty Alfianti Puteri

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	8
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
1.5 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	10
2.1 Telaah Pustaka.....	10
2.1.1 Teori Keagaenan (<i>Agency Theory</i>).....	10
2.2 Variabel Penelitian.....	12
2.2.1 Corporate Governance.....	12
2.2.1.1 Komisaris Independen.....	16
2.2.1.2 Komite Audit.....	17
2.2.1.3 Kepemilikan Institusional.....	18
2.2.2 Kualitas Audit.....	19
2.2.3 Kualitas Laba.....	20
2.3 Kerangka Teoritis.....	22
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	25
2.4.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba.....	25
2.4.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba.....	26



2.4.3	Kepemilikan Institusional Berpengaruh terhadap Kualitas Laba.....	27
2.4.4	Kualitas Audit Berpengaruh terhadap Kualitas Laba.....	28
BAB III METODE PENELITIAN		30
3.1	Populasi dan Sampel Penelitian	30
3.2	Data Penelitian dan Sumbernya	31
3.2.1	Jenis dan Sumber Data	31
3.2.2	Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.3	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	31
3.3.1	Variabel Independen	32
3.3.1.1	Struktur Corporate Governance	32
3.3.1.2	Kualitas Audit	33
3.3.2	Variabel Dependen.....	34
3.3.2.1	Kualitas Laba	34
3.3.3	Variabel Kontrol.....	35
3.3.3.1	Umur Perusahaan	35
3.3.3.2	Ukuran Perusahaan.....	36
3.4	Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	37
3.4.1	Statistik Deskriptif	37
3.4.2	Analisis Regresi	37
3.4.3	Uji Asumsi Klasik.....	38
3.4.3.1	Uji Normalitas.....	38
3.4.3.2	Uji Multikolinieritas.....	39
3.4.3.3	Uji Heteroskedastisitas.....	39



3.4.3.4 Uji Autokorelasi	39
3.4.4 Uji Hipotesis	40
3.4.4.1 Koefisien Determinasi	40
3.4.4.2 Pengujian secara Simultan (Uji Statistik F)	40
3.4.4.3 Pengujian secara Parsial (Uji Statistik T)	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Deskripsi Sampel Penelitian	42
4.2 Analisis Data	44
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	44
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	49
4.2.2.1 Uji Normalitas	50
4.2.2.2 Uji Multikolinieritas	52
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas	52
4.2.2.4 Uji Autokorelasi	54
4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda	55
4.2.4 Hasil Pengujian Hipotesis (Uji t)	57
4.2.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	62
4.3 Pembahasan	63
4.3.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba	63
4.3.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba	65
4.3.3 Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit terhadap Kualitas Laba	68
4.3.4 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kualitas Laba	71
BAB V PENUTUP	74

5.1 Kesimpulan..... 74

5.2 Keterbatasan Penelitian dan Saran 75

DAFTAR PUSTAKA..... 77



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Two-board System yang Berlaku di Indonesia 15

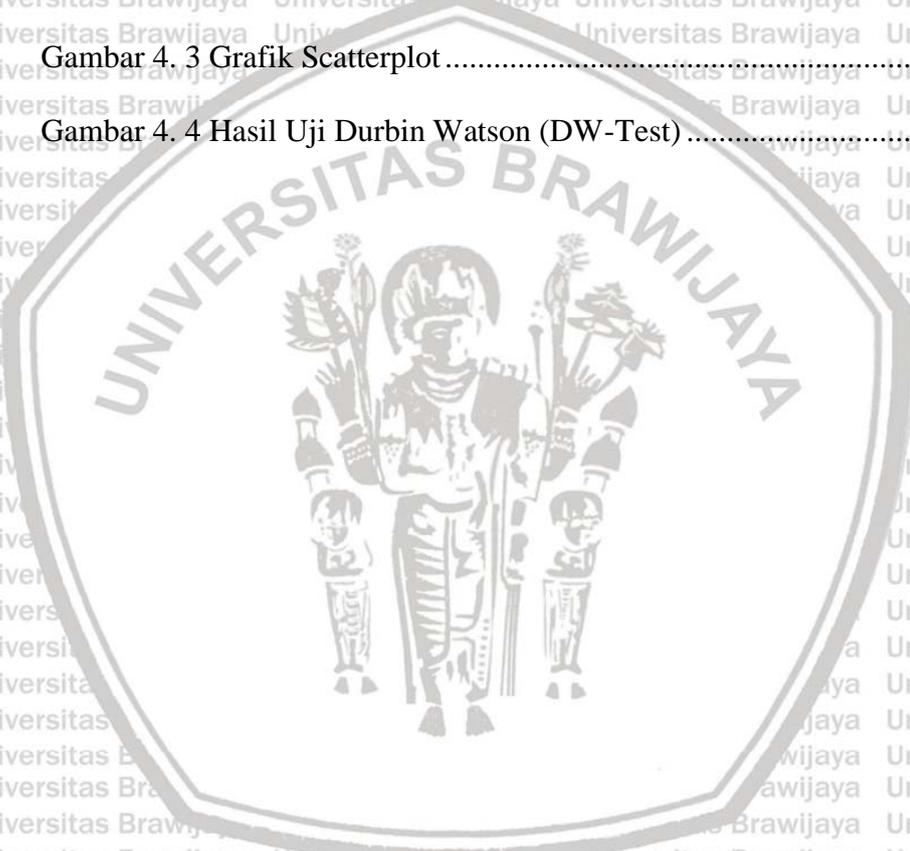
Gambar 2. 2 Kerangka Teoritis..... 24

Gambar 4. 1 Grafik Histogram..... 50

Gambar 4. 2 Grafik Normal Plot..... 51

Gambar 4. 3 Grafik Scatterplot..... 53

Gambar 4. 4 Hasil Uji Durbin Watson (DW-Test) 54



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Pengukuran Variabel..... 36

Tabel 4. 1 Sampel Perusahaan Manufaktur..... 42

Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif Keseluruhan 44

Tabel 4. 3 Statistik Deskriptif Perusahaan Besar..... 46

Tabel 4. 4 Statistik Deskriptif Perusahaan Menengah 47

Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas Kolgomorov Smirnov 51

Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolonieritas 52

Tabel 4. 7 Hasil Uji Glejser..... 53

Tabel 4. 8 Hasil Analisis Regresi Keseluruhan..... 55

Tabel 4. 9 Hasil Analisis Regresi Perusahaan Besar..... 56

Tabel 4. 10 Hasil Analisis Regresi Perusahaan Menengah..... 56



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Perusahaan Sampel	85
Lampiran 2 Hasil Olah Statistik SPSS 25	91



ABSTRAK

PENGARUH STRUKTUR *CORPORATE GOVERNANCE* DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP KUALITAS LABA

Oleh:

Ariestya Alfianti Puteri**175020301111001****Dosen Pembimbing: Dr. Dra. Erwin Saraswati, M.Acc**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh struktur *corporate governance* dan kualitas audit terhadap kualitas laba. Penelitian ini menggunakan 74 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2019 dengan teknik *purposive sampling*. Data penelitian dikumpulkan dari laporan tahunan periode 2011-2019. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen dan jumlah rapat komite audit dapat meningkatkan kualitas laba, terutama pada perusahaan besar. Hal ini karena komisaris independen dan komite audit dinilai aktif dalam melakukan fungsi pengawasan pelaporan keuangan serta menjamin bahwa mekanisme GCG diterapkan dengan baik di perusahaan. Sebaliknya, pada perusahaan menengah, komisaris independen dan jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, karena jumlah komisaris independen dan rapat komite audit perusahaan dinilai sebatas untuk memenuhi ketentuan formal, serta efektivitas pengawasan tidak dapat diukur melalui jumlah rapat saja. Selain itu, pada perusahaan manufaktur di Indonesia, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, karena pemilik saham institusional cenderung berfokus pada laba jangka pendek. Kualitas audit yang dicerminkan oleh ukuran KAP tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba karena kurangnya independensi auditor di Indonesia, serta tujuan auditor hanya untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan bukan kualitas laba perusahaan.

Kata kunci: *good corporate governance*, kualitas audit, kualitas laba, manajemen laba, ukuran KAP.

ABSTRACT**THE EFFECT OF CORPORATE GOVERNANCE STRUCTURE AND
AUDIT QUALITY ON EARNINGS QUALITY****By:****Ariestya Alfianti Puteri****175020301111001****Supervisor: Dr. Dra. Erwin Saraswati, M.Acc**

This study aims to explain the effect of corporate governance structure and audit quality on earnings quality. This study used 74 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2011-2019 with a purposive sampling technique. The research data were collected from the annual reports for the period 2011-2019. The data analysis method used is multiple linear regression. The results showed that independent commissioners and the number of audit committee meetings can improve earnings quality, especially in large companies. This is because the independent commissioners and audit committee are considered active in carrying out the function of monitoring financial reporting and ensuring that the GCG mechanism is properly implemented in the company. On the other hand, in medium-sized companies, independent commissioners and the number of audit committee meetings have no effect on earnings quality, because the number of independent commissioners and company audit committee meetings is considered only to meet formal requirements, and the effectiveness of supervision cannot be measured by the number of meetings alone. In addition, in manufacturing companies in Indonesia, institutional ownership has no effect on earnings quality, because institutional shareholders tend to focus on short-term earnings. Audit quality which is reflected by the size of auditor has no effect on earnings quality due to the lack of independence of auditors in Indonesia, and the objective of auditors is only to increase the credibility of financial statements and not the quality of company earnings.

**Keywords: good corporate governance, audit quality, earnings quality,
earnings management, auditor size.**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu informasi krusial yang terkandung dalam laporan keuangan adalah laba. Laba merupakan informasi penting dari laporan keuangan, karena mampu mencerminkan kinerja perusahaan (Dichev, 2016). Berdasarkan *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, informasi laba penting karena laba berhubungan dengan *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang, serta menjadi dasar pertimbangan penentuan kompensasi manajemen dan pemberian dividen.

Skandal kecurangan akuntansi yang menjerat perusahaan besar Enron yang kemudian menyebar hingga WorldCom dan Xerox tidak hanya terjadi di negara maju seperti Amerika Serikat saja, namun juga di negara-negara lain termasuk Indonesia. Salah satunya adalah kasus rekayasa informasi laba juga dilakukan oleh PT Inovisi Infracom (INVS). Dalam keterbukaan informasi INVS pada Februari 2015, BEI menemukan delapan *item* dalam laporan keuangan INVS periode September 2014 yang harus diperbaiki karena salah saji, yakni nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, serta jumlah kewajiban dalam informasi usaha. Selain itu, INVS juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan periode berjalan yang menyebabkan laba bersih per saham, INVS tampak lebih besar daripada yang seharusnya. Hal ini menyalahi ketentuan yang mewajibkan perseroan untuk menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk. Sebagai akibatnya, BEI melakukan

penghentian (*suspend*) terhadap perdagangan saham INVS pada bulan Februari dan Mei 2015.

Selain itu, kasus manajemen laba yang baru ini terjadi dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) terhadap laporan keuangannya di tahun 2017.

Ernst & Young Indonesia (EY) melakukan investigasi berbasis fakta terhadap manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019 atas dugaan penggelembungan pada pos-pos akuntansi yang dilakukan oleh PT Tiga Pilar selama 2017. EY menemukan adanya *overstatement* senilai Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, serta aset tetap AISA. Selain itu juga terdapat *overstatement* pada akun penjualan senilai Rp 662 miliar dan pada EBITDA yang disajikan sebesar Rp 329 miliar. Hal ini membenarkan dugaan EY bahwa perusahaan melakukan manajemen laba untuk membuat rugi bersih perusahaan tampak lebih kecil daripada yang seharusnya untuk menjaga nilai perusahaan agar tidak jatuh di mata investor (Kusuma dan Mertha, 2021).

Fenomena ini menunjukkan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi penggunaannya. Informasi laba sebagai komponen penting dalam laporan keuangan tidak menyajikan fakta yang sebenarnya mengenai kondisi finansial perusahaan, sehingga informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya. Kualitas laba khususnya dan kualitas laporan keuangan pada umumnya penting bagi para *stakeholder* yang menggunakan laporan keuangan untuk tujuan kontrak dan atau pengambilan keputusan investasi (Schipper dan Vincent, 2003 dalam Susanto dan Siregar, 2012).

Kualitas laba mengacu pada stabilitas, persistensi (*persistence*), serta angka laba yang tidak fluktuatif. Laba yang berkualitas harus mencerminkan nilai intrinsik yang mendasarinya, yakni akrual. Dalam memperhitungkan laba, diperlukan estimasi-estimasi dan penilaian yang berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing perusahaan. Kesalahan dalam estimasi dan penilaian dapat menyebabkan timbulnya koreksi di masa depan, sehingga laba saat ini tidak dapat dijadikan acuan untuk memproyeksikan laba di masa mendatang (Yulianda dan Sebrina, 2017).

Laba dikatakan berkualitas pada saat tidak adanya *gap* antara akrual dan arus kas (Dichev, 2016), sehingga dapat dikatakan bahwa akrual mencerminkan arus kas di masa depan yang akan terealisasi dengan tepat.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Dengan informasi tersebut, diharapkan dapat membantu *stakeholders* dalam membuat keputusan. Adapun model yang digunakan untuk mengukur kualitas laba adalah model kualitas akrual yang dikembangkan oleh Dechow dan Dichev (2002). Model ini telah diterima secara luas sebagai alat ukur untuk mendeteksi manipulasi laba dan ketidakpastian akrual (Dechow *et al.*, 2010). Hal ini sesuai dengan karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu relevansi yang mengandung komponen prediktif laba di dalamnya, selain itu dapat dilihat bagaimana keakuratan estimasi akrual dalam setiap penyajian laba pada laporan keuangan.

Dalam rangka memaksimalkan kualitas laba dan menghindari praktik manipulasi laba yang dapat memberikan informasi menyesatkan kepada para *stakeholder*, diperlukan suatu mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*Good*

Corporate Governance). Perusahaan meyakini bahwa implementasi *Corporate Governance* merupakan bentuk lain penegakan etika bisnis dan etika kerja yang sudah lama menjadi komitmen perusahaan (Rini dan Ghozali, 2012). Penerapan mekanisme CG yang optimal dipengaruhi oleh sejauh mana perusahaan telah mengidentifikasi dan menerapkan struktur *corporate governance* yang paling sesuai untuk ukuran bisnis perusahaan. Boone *et al* (2007) menemukan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pemilihan struktur *corporate governance* dalam suatu perusahaan. Selain itu, *relative cost* yang timbul akibat penerapan struktur *corporate governance* formal secara substansial lebih kecil untuk perusahaan berukuran besar daripada untuk perusahaan yang berukuran kecil (Linck *et al*, 2008). Hal ini disebabkan oleh semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar insentif yang akan diberikan kepada manajemen apabila mengadopsi *good corporate governance* (Kent *et al*, 2016).

Berdasarkan pedoman yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), organ perusahaan yang mempunyai peran penting dalam pelaksanaan GCG secara efektif adalah Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), serta Dewan Komisaris dan Direksi (termasuk komite-komite penunjang yang dibentuk di bawahnya). Selain itu, pemegang saham sebagai pemilik modal dan suara dalam RUPS memiliki hak dan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh perusahaan secara wajar dan setara, sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan anggaran dasar perusahaan. Oleh karena itu, komisaris independen, komite audit, serta kepemilikan saham institusional dipilih sebagai proksi dari struktur

corporate governance yang dinilai dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen sehingga meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan.

Komisaris independen terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba (Eva dan Khoiruddin, 2016), dan berdampak terhadap kualitas laba (Rona *et al*, 2015).

Sebaliknya, Taruno (2013) menyimpulkan bahwa komisaris independen tidak memiliki dampak terhadap manajemen laba, serta tidak berdampak pada kualitas laba (Farida dan Kusumumaningtyas, 2017).

Komite audit yang efektif merupakan komponen penting dalam pencapaian *corporate governance*. Rona *et al* (2015) menyimpulkan bahwa komite audit memiliki dampak terhadap manajemen laba dan kualitas laba. Sebaliknya, Nabila dan Daljono (2013) menemukan bahwa komite audit tidak berdampak terhadap manajemen laba, dan tidak berdampak terhadap kualitas laba (Rilo dan Laksito, 2017).

Astari dan Suryawana (2017) menemukan adanya pengaruh antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba dan kualitas laba. Sebaliknya, Murtini dan Mansyur (2012) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *earnings management*, dan tidak berpengaruh terhadap *earnings quality* (Irawati dan Sudirman, 2016).

Perbedaan dalam kualitas laba juga turut dipengaruhi oleh adanya variasi terhadap kredibilitas auditor dalam melakukan audit serta kualitas audit yang diberikannya (Herusetya, 2014). Penelitian Teoh dan Wong (1993) menemukan bahwa auditor The Big 4 memiliki kualitas audit yang lebih tinggi daripada auditor non-Big 4, selain itu auditor The Big 4 dengan spesialisasi industri memiliki

kualitas audit yang lebih tinggi daripada auditor The Big 4 tanpa spesialisasi industri (Balsam *et al*, 2003; Behn *et al*, 2008; Knechel *et al*, 2007; Romanus *et al*, 2008).

Herusetya (2009) menemukan bahwa belum terdapat bukti konsisten yang menunjukkan perbedaan kualitas laba bagi perusahaan yang diaudit oleh auditor The Big 4, maupun auditor dengan spesialisasi industri. Sebaliknya, Sopian (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa ukuran KAP memiliki dampak positif terhadap kualitas audit, dan berdampak positif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan inkonsistensi hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini ingin membuktikan pengaruh struktur *corporate governance* (dalam hal ini yaitu komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional) dan kualitas audit (diproeksikan oleh pemilihan auditor The Big 4) terhadap kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Berbeda dari penelitian sebelumnya oleh Indrawati dan Yulianti (2010) yang menggunakan *earnings response coefficient* (ERC) serta penelitian oleh Nanang dan Tanusdjaja (2019) yang menggunakan *quality of income ratio* sebagai alat pengukur kualitas laba, penelitian ini mengacu pada penelitian Kent *et al* (2016) yang menggunakan model rumusan McNichols (2002) yakni pendekatan terintegrasi dari model Jones dan Dechow dan Dichev.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini menggunakan komposisi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, serta kepemilikan manjerial sebagai representasi dari struktur *corporate*

governance perusahaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah struktur *corporate governance* (yang terdiri dari komisaris independen, komite audit, serta kepemilikan institusional) berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
2. Apakah kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap kualitas laba
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap kualitas laba

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan hasil pengamatan terhadap aplikasi Teori Keagenan dalam bentuk struktur *corporate governance* yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi, khususnya mengenai kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor dan implikasinya terhadap kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai struktur *corporate governance* yang diterapkan oleh perusahaan serta bagaimana kualitas audit dapat berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan agar menjadi bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan investasi.

b. Bagi Pembuat Kebijakan

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran pemerintah, khususnya Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia dan Komite Nasional Kebijakan *Governance* untuk mendorong penerapan GCG pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di semua sektor di Indonesia agar dapat menciptakan iklim praktik bisnis yang sehat dan berkelanjutan. Selain itu juga dapat meningkatkan kesadaran bagi Kementerian Keuangan RI dan Otoritas Jasa Keuangan untuk menambah regulasi yang dapat meningkatkan kualitas audit yang diberikan oleh kantor akuntan publik di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi ke dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab II berisi teori yang mendasari penelitian, variable penelitian dan pengukurannya, kerangka teoritis dan pengembangan hipotesis, serta gambar atau bagan dari kerangka teoritis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III berisi populasi dan sampel penelitian, data penelitian dan sumbernya, serta definisi operasional dan pengukuran variable metode analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi penyajian hasil pengujian data serta analisis hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab V berisikan kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian berikutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Teori Keagaenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan teori yang menjadi landasan dalam memahami *corporate governance*. Jensen dan Meckling (1976) mencetuskan sebuah model hubungan kontraktual antara pemilik (*principal*) sebagai pemilik sumber daya ekonomis dan manajer (*agent*) sebagai pengguna dan pengendali dari sumber daya tersebut. Pendelegasian wewenang dalam proses pengambilan keputusan dari pemilik kepada manajer perlu dilakukan sesuai kontrak yang disepakati agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar. Meisser, *et al* (2006) menemukan dua permasalahan yang timbul akibat hubungan kontraktual ini: (1) terdapat asimetri informasi yang membuat manajemen memiliki informasi yang lebih banyak daripada pemilik mengenai posisi sebenarnya dari keuangan dan operasi entitas, (2) terjadinya konflik kepentingan yang disebabkan oleh perbedaan tujuan sehingga manajer tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik pemilik.

Sebagai *agent*, manajer memiliki tanggung jawab moral untuk memaksimalkan keuntungan pemilik (*principal*), namun juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan mereka sendiri. Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* inilah yang menyebabkan timbulnya masalah keagenan atau *agency problem*. Manajer sebagai pengelola perusahaan mempunyai pengetahuan yang lebih akurat dan menyeluruh mengenai kondisi

sebenarnya dari perusahaan. Oleh karena itu, manajer menguasai informasi yang lebih banyak daripada pemilik. Terjadinya asimetri informasi ini menimbulkan kesulitan bagi *principal* dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen, sehingga manajemen berpotensi untuk mengambil tindakan oportunistik yang hanya menguntungkan diri sendiri (Emirzon, 2007; Lisa, 2012).

Scott (2000) (dalam Lisa, 2012) membagi asimetri informasi menjadi dua macam:

1. *Moral hazard*, yakni asimetri informasi yang terjadi akibat *agent* melakukan tindakan yang melanggar kontrak ataupun tatanan etika dan norma yang berlaku tanpa sepengetahuan *principal*.
2. *Adverse selection*, yakni asimetri informasi yang terjadi akibat ketidaktahuan *principal* mengenai informasi-informasi yang memengaruhi *agent* dalam pengambilan keputusan, sehingga sulit bagi *principal* untuk menilai apakah keputusan yang diambil telah didasarkan pada informasi yang diterima atau merupakan kelalaian.

Oleh karena itu, sebuah mekanisme pengendalian diperlukan untuk dapat mempersempit perbedaan tujuan dan kepentingan antara *principal* dan *agent*.

Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan sebuah sistem yang dapat mengendalikan perusahaan sehingga memberikan nilai tambah (*value added*) kepada seluruh *stakeholder* (Monks, 2003). Dengan mekanisme ini, manajemen diharapkan dapat memenuhi kewajibannya untuk melakukan pengungkapan kinerja perusahaan dengan memerhatikan akurasi, transparansi, dan ketepatan waktu, serta

memenuhi hak *stakeholder* untuk memperoleh informasi yang benar dan tepat pada waktunya (Kaihatu, 2006).

2.2 Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel *corporate governance* yang terdiri dari komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional serta variabel kualitas audit merupakan variabel independen, sedangkan kualitas laba merupakan variabel dependen.

2.2.1 Corporate Governance

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mendefinisikan *Corporate governance* atau tata kelola perusahaan sebagai seperangkat regulasi yang mengatur hubungan antara pemegang dan pengurus saham, pemerintah, kreditor, karyawan, serta pemangku kepentingan intern dan ekstern yang terkait dengan kewajiban serta hak mereka untuk mengelola perusahaan.

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) (2006), *corporate governance* merupakan mekanisme yang digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan nilai tambahnya secara berkelanjutan dan dalam jangka panjang, dengan tetap memerhatikan kepentingan para *stakeholders* dan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku. Diperlukannya *corporate governance*, khususnya *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik adalah untuk menciptakan pasar yang efisien, transparan, dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan.

Penerapan *corporate governance* dalam setiap aspek bisnis dan seluruh jajaran perusahaan berlandaskan pada lima asas yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi serta kewajaran dan kesetaraan.

1. Transparancy (*Transparency*)

Perusahaan wajib menyediakan informasi yang material dan relevan untuk pengambilan keputusan *stakeholder* dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh *stakeholder*. Untuk menjaga objektivitas dalam bisnis, perusahaan juga wajib mengungkapkan permasalahan di luar yang dipersyaratkan peraturan undang-undangan apabila permasalahan tersebut dapat memengaruhi pengambilan keputusan *stakeholder*.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dikelola dengan benar, terukur, dan selaras dengan kepentingan perusahaan serta kepentingan *stakeholders*. Pertanggungjawaban kinerja secara transparan dan wajar merupakan akuntabilitas yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Untuk dapat menjadi perusahaan yang *sustainable*, perusahaan wajib mematuhi peraturan perundang-undangan sekaligus melaksanakan tanggung jawabnya kepada masyarakat dan lingkungan.

4. Independensi (*Independency*)

Perusahaan wajib dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan mengintervensi.

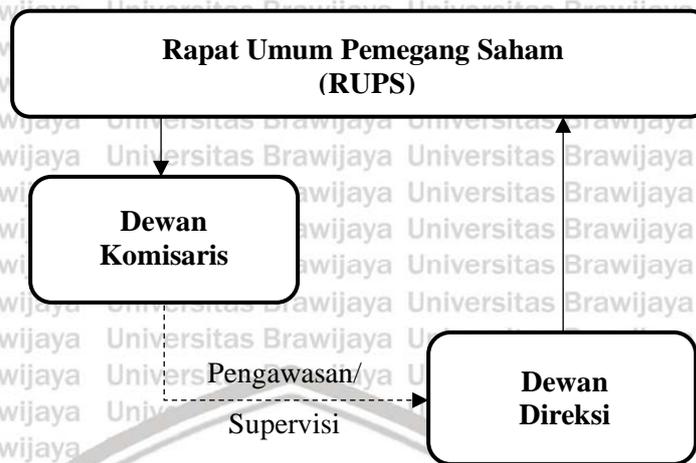
5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan praktik bisnisnya, perusahaan harus memerhatikan dan memenuhi hak-hak *stakeholder* dengan perlakuan yang adil dan setara.

Pelaksanaan *corporate governance* memerlukan suatu mekanisme yang berdasarkan pada aturan main, prosedur, dan hubungan yang jelas antara pihak-pihak yang terdapat dalam suatu perusahaan agar dapat menjalankan fungsi dan perannya dengan baik. Mekanisme *corporate governance* terdiri dari tiga elemen penting yang membuat perusahaan dapat mengarahkan dan menjalankan aktivitas operasinya sesuai dengan tujuan perusahaan; yakni struktur, sistem, dan proses (Bukhori & Raharja, 2012).

Struktur *corporate governance* merupakan kerangka dasar yang menjelaskan hubungan antar berbagai kepentingan, baik dalam lingkup internal maupun eksternal perusahaan, sehingga perusahaan dapat menentukan arahan strategis serta melakukan pengawasan terhadap kinerjanya (Bukhori & Raharja, 2012). KNKG menyatakan bahwa kepengurusan perseroan terbatas di Indonesia menganut *two-board system* yang membagi wewenang dan tanggung jawab dewan komisaris dan direksi dengan jelas sesuai dengan anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan.

Akan tetapi, dalam model *two-board system* yang diterapkan di Indonesia, wewenang pengangkatan dan pemberhentian direksi berada di tangan RUPS. Hal ini menyebabkan kedudukan dewan komisaris sejajar dengan kedudukan dewan direksi. Model *two-board system* di Indonesia dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Two-board System yang Berlaku di Indonesia

Sumber: FCGI 2001

Menurut UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang diterbitkan KNKG, dewan direksi merupakan organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan serta bertanggung jawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Sedangkan dewan komisaris merupakan organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi.

Penelitian ini berfokus pada komisaris independen yang tergabung dalam jajaran dewan komisaris perusahaan karena dewan komisaris merupakan pihak yang melakukan supervisi atau pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh dewan direksi dan manajemen. Selain itu, penelitian ini juga menambahkan komite audit serta kepemilikan institusional sebagai bagian dari

struktur *corporate governance* yang akan diteliti pengaruhnya terhadap kualitas laba.

2.2.1.1 Komisaris Independen

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) mendefinisikan dewan komisaris sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Komposisi anggota dewan komisaris terdiri dari komisaris yang tidak bersal dari pihak terafiliasi atau komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi. Selanjutnya, jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Melalui fungsi pengawasan yang dijalankannya, komposisi dewan komisaris dapat memengaruhi manajemen dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga dapat dihasilkan laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

Peran komisaris independen yang ikut mengawasi tindakan manajemen dapat mengurangi kemungkinan dilakukannya manajemen laba yang merugikan perusahaan serta menghindari kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dalam rangka mendorong pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance*, Bursa Efek Jakarta (BEJ) dalam Keputusan Direksi PT BEJ No: Kep-305/BEJ/07-2004 mewajibkan bagi perusahaan tercatat untuk memiliki komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan

ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh perseratus) dari jumlah seluruh anggota komisaris.

2.2.1.2 Komite Audit

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), dalam melaksanakan tugasnya, dewan komisaris dapat membentuk komite penunjang, terutama bagi perusahaan yang terdaftar di bursa efek, perusahaan negara dan daerah, perusahaan yang mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan masyarakat luas, serta perusahaan yang berdampak signifikan terhadap lingkungan harus memiliki sekurang-kurangnya Komite Audit.

New York Stock Exchange (2002) (dalam International Finance Corporation, 2014) menyatakan bahwa tujuan dibentuknya komite audit adalah untuk membantu fungsi pengawasan dewan komisaris, serta memastikan integritas laporan keuangan perusahaan, kualifikasi dan independensi auditor eksternal, serta kinerja audit internal perusahaan dan audit eksternal dalam rangka menyiapkan laporan keuangan yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Menurut Keputusan Direksi PT BEJ Nomor: Kep-339/BEJ/07-2001, komite audit harus terdiri dari sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang dengan seorang di antaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak ekstern independen.

Vafeas (2005) (dalam Sanjaya, 2008) menemukan bahwa semakin sering komite audit melakukan pertemuan dan lebih independen, semakin kecil kemungkinan manajer untuk menaikkan laba. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi frekuensi pertemuan dan pengamatan yang dilakukan komite

audit, maka tingkat manipulasi laba dalam perusahaan dapat berkurang. Dengan komite audit yang berfungsi secara efektif, kontrol terhadap perusahaan akan meningkat, sehingga konflik keagenan yang timbul akibat tindakan oportunistik manajemen dapat diminimalisir (Adriani, 2011).

2.2.1.3 Kepemilikan Institusional

Tarjo (2008) mendefinisikan kepemilikan institusional sebagai presentase kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga seperti bank, asuransi, dan institusi lainnya terhadap perusahaan. Investor institusional memiliki peran penting dalam menciptakan mekanisme yang *reliable* dan terpercaya terhadap pengungkapan informasi kepada investor lainnya. Peranan ini disebabkan oleh investor institusional cenderung memiliki akses terhadap informasi yang terlalu mahal perolehannya bagi investor lain dan juga mereka menghabiskan banyak waktu untuk melakukan analisis investasi (Shiller dan Pound, 1989 dalam Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

Terdapat hubungan positif antara tingkat kepemilikan institusional dengan kualitas laba yang ditemukan oleh Muid (2009), yakni semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin tinggi tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan. Dengan adanya pengawasan dari pihak eksternal tersebut, perusahaan akan turut meningkatkan pengendalian internalnya sehingga laba yang dihasilkan akan semakin berkualitas.

Tingkat kepemilikan institusional yang besar juga dinilai dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan investor institusional dalam pengambilan keputusan strategis, sehingga investor

institusional tidak mudah dimanipulasi dengan tindakan manajemen laba (Jensen dan Meckling, 1976).

2.2.2 Kualitas Audit

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah ukuran KAP. Perbedaan kualitas audit yang dihasilkan menimbulkan adanya perbedaan dalam kualitas laba (*earning quality*) dari klien KAP yang bersangkutan (Herusetya, 2009). Hal ini sejalan dengan temuan Chen *et al* (2004) yang menunjukkan bahwa semakin rendah kualitas audit, maka laba yang tersaji dalam laporan keuangan yang diaudit akan cenderung mengandung akun-akun yang tidak terlalu tepat menggambarkan hasil operasi serta kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit dapat diproyeksikan menggunakan ukuran KAP.

Firth dan Liao Tan (1998) menggunakan indikator-indikator berikut dalam menentukan ukuran auditor: (i) jumlah dan ragam klien yang ditangani, (ii) variasi ragam jasa yang ditawarkan, (iii) luasnya cakupan geografis, termasuk adanya afiliasi internasional, serta (iv) jumlah staf audit yang terdapat dalam KAP. Selain itu, Choi *et al* (2010) menyatakan dua perspektif terkait pengaruh ukuran KAP terhadap kualitas audit, yakni: 1) *economic dependance perspective*, yaitu kecenderungan KAP kecil (Non Big 4) untuk berkompromi terhadap kualitas audit karena adanya ketergantungan ekonomi terhadap klien, 2) *uniform quality perspective*, yakni kemampuan KAP besar (Big 4) dalam mendistribusikan

pengetahuan di antara kantor-kantor cabang (afiliasi) yang dimiliki sehingga mampu menciptakan kualitas audit yang seragam pada pusat maupun cabang.

Oleh karena itu, semakin besar ukuran KAP, maka akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan (Watts dan Zimmerman, 1986). Dengan kualitas audit yang baik, maka laba yang tersaji dalam laporan keuangan dapat diyakini sebagai laba yang berkualitas.

2.2.3 Kualitas Laba

Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1 menyatakan bahwa informasi laba rugi dan komponennya merupakan fokus utama dari laporan keuangan. Dalam PSAK Nomor 1, disebutkan bahwa informasi laba dibutuhkan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang dapat dikendalikan di masa depan, memprediksi kemampuan untuk menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, serta untuk menilai efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya (IAI, 2004).

Oleh karena pentingnya informasi laba bagi para pengguna laporan keuangan, tidak hanya tinggi atau rendahnya nominal laba saja yang menjadi perhatian utama *stakeholders*, melainkan juga kualitas dari laba itu sendiri (Yulianda dan Sebrina, 2017). Spiceland (2015) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dilaporkan saat ini dalam memprediksi laba di masa mendatang.

Selanjutnya, Dechow (2010) memaparkan bahwa laba dapat dikatakan berkualitas apabila memenuhi kondisi berikut: (i) informasi laba relevan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan, (ii) angka atau nominal laba cukup

merefleksikan kondisi keuangan perusahaan, dan (iii) sistem akuntansi mampu mengukur kinerja keuangan, sehingga keputusan yang diambil relevan dengan kinerja keuangan saat ini.

Salah satu proksi yang digunakan dalam mengukur kualitas laba adalah kualitas akrual. Kualitas akrual mengacu pada bagaimana komponen-komponen dalam laba dapat memberikan informasi yang representatif dan relevan bagi para *stakeholder* untuk membuat keputusan yang tepat di masa mendatang (Schipper dan Vincent, 2003; Dechow *et al.*, 2010). Kualitas akrual penting untuk diukur karena komponen akrual memiliki unsur estimasi *future cash flows*, *deferral* arus kas masa lalu, serta alokasi dan valuasi yang memiliki tingkat subjektivitas yang tinggi (Richardson *et al.*, 2005). Pengukuran kualitas akrual berarti mengukur tingkat kesalahan (*error*) dalam penggunaan akrual dalam penentuan laba perusahaan.

Pengukuran kualitas akrual dalam penelitian ini menggunakan model Dechow dan Dichev (2002) yang dimodifikasi oleh McNichols (2002) sebagai berikut:

$$\Delta WC_t = \beta_0 + \beta_1 \times CFO_{t-1} + \beta_2 \times CFO_t + \beta_3 \times CFO_{t+1} + \beta_4 \times \Delta REV_t + \beta_5 \times PPE_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

ΔWC_t = Perubahan modal kerja akrual (*working capital accrual*) pada tahun t yang mencakup perubahan akun piutang, utang, persediaan, investasi jangka pendek, provisi, serta aset lancar dan utang lancar lainnya

CFO_{t-1} = *Cash flow form operation* pada tahun t-1

CFO_t = *Cash flow form operation* pada tahun t

CFO_{t+1} = *Cash flow form operation* pada tahun $t+1$

ΔREV_t = Perubahan pendapatan dari aktivitas operasi pada tahun t

PPE_t = Nilai *property, plant and equipment* yang dilaporkan pada tahun t

Seluruh variabel dibagi *lagged total assets* (total aset pada tahun $t-1$)

Nilai residual (*error*) dari model ini menjadi ukuran dari kualitas akrual, di mana nilai *error* yang tinggi menunjukkan kualitas akrual yang buruk dan nilai *error* yang rendah menunjukkan kualitas akrual yang baik.

2.3 Kerangka Teoritis

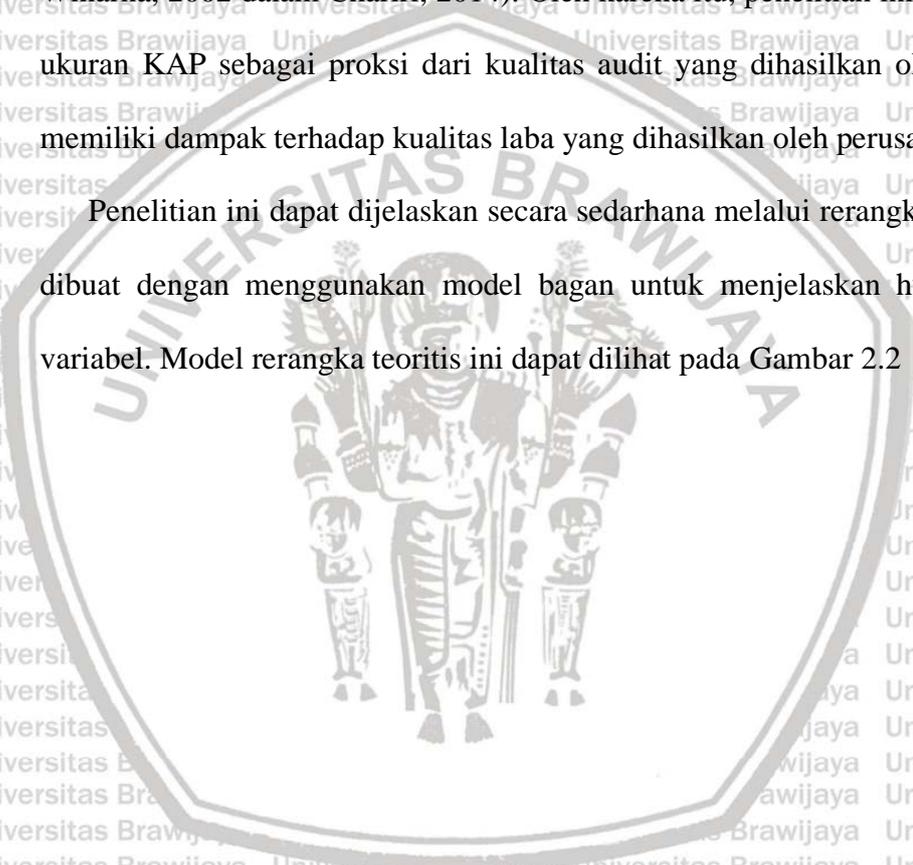
Berdasarkan teori keagenan, timbulnya asimetri informasi merupakan akibat dari perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Teori keagenan menekankan kepada pengaturan kontrak yang efisien, yakni hubungan kontraktual mengenai hak dan kewajiban *principal* dan *agent* yang masing-masing harus dipenuhi (Bukhori, 2012). Hubungan antara *principal* dan *agent* inilah yang menjadi dasar dalam praktik *corporate governance*. Dengan adanya mekanisme *corporate governance*, perusahaan diharapkan untuk mampu menekan timbulnya konflik keagenan dan mengurangi biaya keagenan, sehingga efisiensi kinerja perusahaan dapat tercapai dan perusahaan dapat menghasilkan laba yang berkualitas.

Dalam penelitian ini, digunakan komposisi dewan komisaris independen, jumlah rapat komite audit, dan presentase kepemilikan institusional sebagai proksi yang umum digunakan dalam merepresentasikan penerapan *good corporate governance* dalam suatu perusahaan.

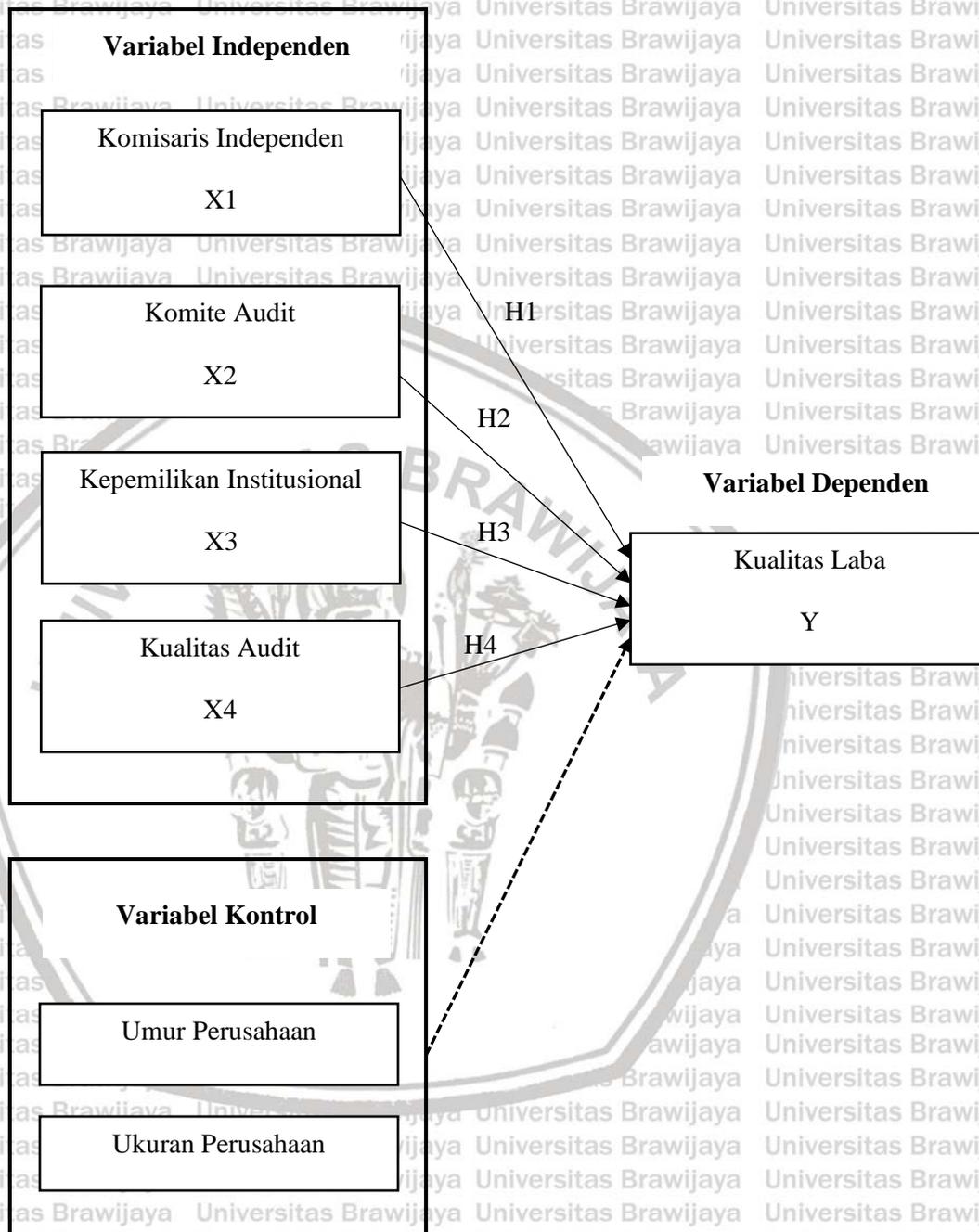
Selain itu, salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kualitas laba adalah kualitas audit. Menurut DeAngelo (1981) kualitas audit akuntan publik dapat dilihat

dari ukuran KAP yang melaksanakan audit. Ukuran KAP yang besar dapat mencerminkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan profesional karena kurangnya independensi terhadap klien. Selain itu, KAP besar secara umum mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang lebih banyak karena klien yang ditanganinya beragam dan dalam cakupan geografis yang luas (Rahmawati dan Winarna, 2002 dalam Chariri, 2014). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan ukuran KAP sebagai proksi dari kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP yang memiliki dampak terhadap kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Penelitian ini dapat dijelaskan secara sederhana melalui rerangka teoritis yang dibuat dengan menggunakan model bagan untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Model rerangka teoritis ini dapat dilihat pada Gambar 2.2



Gambar 2. 2 Kerangka Teoritis



2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis yang disajikan di atas, maka hubungan antara variabel independen dan dependen dapat dikembangkan menjadi hipotesis sebagai berikut.

2.4.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance*. Menurut Egon Zehnder International (2000) (dalam FCGI, 2001) dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* karena perannya dalam menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta menjamin terlaksananya akuntabilitas, maka dapat dikatakan bahwa dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan.

Dalam penelitiannya, Rona *et al* (2015) menemukan bahwa terdapat hubungan antara dewan komisaris independen sebagai proyeksi *good corporate governance* terhadap kualitas laba. Dengan menggunakan *quality earnings* sebagai ukuran kualitas laba, Rona *et al* (2015) membuktikan bahwa semakin banyak komposisi dewan komisaris independen dalam perusahaan, maka semakin sedikit praktik manajemen laba yang dilakukan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kualitas laba yang dilaporkan perusahaan juga semakin meningkat.

Hal ini sejalan dengan penemuan Mustaqomah (2011) yaitu komisaris independen berpengaruh negatif terhadap nilai *discretionary accruals*. Menurunnya

discretionary accruals mengindikasikan adanya penurunan praktik manajemen laba, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas laba. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan peneliti adalah:

H1: KOMISARIS INDEPENDEN BERPENGARUH POSITIF TERHADAP KUALITAS LABA

2.4.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia, komite audit merupakan suatu komite independen dan profesional yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk memperkuat fungsi pengawasan atas pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, serta implementasi *corporate governance* dalam perusahaan.

Kent *et al* (2015) menemukan bahwa pembentukan komite audit sebagai bagian dari pelaksanaan *good corporate governance* dalam perusahaan berpengaruh positif terhadap meningkatnya kualitas laba yang dilaporkan. Selanjutnya, Xie *et al.* (2003) dalam Pamudji dan Trihartati (2009) menemukan bahwa jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba.

Hal ini mengindikasikan bahwa komite audit yang lebih sering mengadakan pertemuan dan pengamatan secara langsung, dapat mengurangi tingkat manajemen laba dalam perusahaan, sehingga kualitas laba yang dilaporkan semakin meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Puteri dan Rohman (2012) juga mengungkapkan hal yang serupa. Dengan menggunakan *discretionary accruals* sebagai alat pendeteksi praktik manajemen laba dalam kaitannya dengan kualitas laba, Puteri dan Rohman (2012) menemukan bahwa jumlah pertemuan yang dilakukan oleh

komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba yang dilaporkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

H2: JUMLAH PERTEMUAN KOMITE AUDIT BERPENGARUH POSITIF TERHADAP KUALITAS LABA

2.4.3 Kepemilikan Institusional Berpengaruh terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat mengurangi terjadinya *agency conflict*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional, maka semakin kuat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan.

Bushee (1998) (dalam Boediono, 2005) menyebutkan bahwa kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang bertindak oportunistik melalui pengawasan yang intens. Dengan kata lain, kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan, sehingga laba yang dilaporkan menjadi berkualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Puteri dan Rohman (2012) menemukan bahwa semakin tinggi jumlah presentasi kepemilikan saham institusional dalam perusahaan, maka semakin tinggi pula kualitas laba yang dihasilkan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Rona *et al* (2015) dalam penelitiannya yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

H3: KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL BERPENGARUH POSITIF TERHADAP KUALITAS LABA

2.4.4 Kualitas Audit Berpengaruh terhadap Kualitas Laba

Salah satu faktor penentu kualitas audit adalah ukuran KAP. Menurut Sopian (2014), kualitas audit dapat diukur melalui seberapa besar kekuatan auditor untuk membatasi gerak manajemen dalam melakukan manajemen laba. Ketika audit dilakukan oleh KAP berukuran besar dan bereputasi baik, maka KAP dinilai memiliki kemampuan lebih tinggi untuk mencegah tindakan oportunistik manajemen, sehingga laba yang dihasilkan akan semakin berkualitas. Oleh karena itu, kualitas audit dapat diproyeksikan menggunakan ukuran KAP.

Penelitian yang dilakukan oleh Herusetya (2009) menunjukkan belum terdapat bukti yang konsisten bahwa terdapat perbedaan kualitas laba yang diukur dengan *earning response coefficient* antara perusahaan yang diaudit dengan KAP Big 4 maupun KAP Non Big 4. Namun penelitian selanjutnya yang dilakukan Sopian (2014) menunjukkan adanya hubungan positif antara ukuran KAP terhadap kualitas laba. Penemuan serupa juga diungkapkan oleh Kent *et al* (2015) yang menggunakan model *accruals quality* sebagai alat ukur kualitas laba, bahwa pemilihan auditor berukuran besar (KAP Big 4) berpengaruh positif terhadap kualitas laba yang dilaporkan perusahaan.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4: UKURAN KAP BERPENGARUH POSITIF TERHADAP KUALITAS LABA



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam rangka menguji pengaruh struktur *corporate governance* pada kualitas laba, maka diperlukan data keuangan selama 7 tahun untuk menghasilkan angka kualitas laba di tahun 2018. Oleh karena itu, populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu tahun 2011 sampai dengan 2019. Pemilihan perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur sebagai populasi dalam penelitian ini disebabkan oleh beragamnya jenis dan ukuran perusahaan yang terdapat di dalam sektor manufaktur, sehingga pengukuran kualitas laba dapat dilakukan pada perusahaan dengan ukuran yang beragam dan lintas subsektor. Sampel dalam penelitian kemudian dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, yakni pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Ada pun kriteria-kriteria tersebut antara lain:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode 2011-2019
- b. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan diaudit lengkap selama periode pengamatan 2011-2019
- c. Perusahaan yang secara konsisten menyajikan laporan keuangannya dalam satuan mata uang Rupiah
- d. Perusahaan yang menerapkan dan mengungkapkan pelaksanaan *good corporate governance* di dalam laporan tahunannya

3.2 Data Penelitian dan Sumbernya

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan sebagai berikut.

3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan tahunan perusahaan dan data kuantitatif lainnya selama periode tahun 2011 hingga tahun 2019. Data-data tersebut diperoleh dari situs resmi masing-masing perusahaan, situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni www.idx.co.id, portal penyedia data laporan keuangan www.riset.or.id, serta *database* Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Brawijaya.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah studi kepustakaan, yakni penelusuran data yang diperoleh dari sumber literatur yang relevan dengan masalah penelitian. Penelusuran data dilakukan dengan menggunakan komputer untuk data dalam format elektronik. Data yang disajikan dalam format elektronik ini antara lain berupa jurnal, buku, skripsi, tesis, laporan keuangan dari situs perusahaan, IDX maupun situs lainnya, serta artikel terkait lainnya yang diperoleh dari situs internet.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variable bebas (independen), satu variable terikat (dependen) dan satu variable kontrol. Variabel independen dalam penelitian

ini meliputi ukuran KAP dan struktur *corporate governance* yang terdiri dari komposisi komisaris independen, jumlah pertemuan komite audit, dan kepemilikan institusional. Selanjutnya, variable dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba dan variabel kontrol dalam penelitian ini berupa ukuran perusahaan.

3.3.1 Variabel Independen

Variabel independen datau bebas dalam penelitian ini terdiri dari struktur *corporate governance* dan kualitas audit yang dapat diuraikan sebagai berikut.

3.3.1.1 Struktur Corporate Governance

Struktur *corporate governance* yang dimaksud terdiri dari:

a. Komisaris Independen

Komposisi komisaris independen merupakan perbandingan jumlah komisaris independen terhadap jumlah seluruh anggota dewan perusahaan. Peran komisaris independen sebagai pelaksana fungsi pengawasan dapat memengaruhi manajemen dalam mempersiapkan laporan keuangan, sehingga dapat dihasilkan laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005). Dalam penelitian ini, komisaris independen diukur melalui besarnya presentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah total anggota dewan komisaris yang dimiliki perusahaan.

b. Jumlah Pertemuan Komite Audit

Jumlah pertemuan komite audit merupakan akumulasi seluruh pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dalam kurun waktu satu tahun. Menurut Xie *et al* (2003), jumlah pertemuan komite audit dapat meningkatkan pengawasan dan *monitoring* terhadap tindakan manajemen. Jumlah pertemuan komite audit

diukur dengan melihat jumlah rapat komite audit yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan, laporan tata kelola perusahaan, maupun laporan komite audit.

c. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan besar presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi dalam perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi dapat menghalangi perilaku oportunistik manajemen karena keterlibatan investor institutional dalam pengambilan keputusan strategis (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam penelitian ini, ukuran kepemilikan institusional diukur melalui besarnya presentase kepemilikan saham oleh pihak institusional.

3.3.1.2 Kualitas Audit

Menurut Sopian (2014) ketika audit dilakukan oleh KAP besar yang telah memiliki reputasi, maka KAP tersebut memiliki pengetahuan dan kemampuan ekonomi yang lebih baik dalam mencegah tindakan oportunistik manajemen. Hal ini sejalan dengan temuan Watts dan Zimmerman (1986) yang mengemukakan bahwa semakin besar ukuran KAP, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

Dengan kualitas audit yang baik tersebut, auditor dinilai memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas laba perusahaan yang diauditnya. Oleh karena itu, kualitas audit diproyeksikan menggunakan ukuran KAP. Dalam penelitian ini, ukuran KAP diukur menggunakan variabel *dummy*, yakni nilai 1 diberikan kepada perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 atau KAP yang berafiliasi dengan KAP

Big 4, dan nilai 0 diberikan kepada perusahaan yang diaudit oleh KAP Non Big 4 atau KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP Big 4.

3.3.2 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah kualitas laba yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

3.3.2.1 Kualitas Laba

Salah satu bentuk pengukuran kualitas laba (*earnings quality*) adalah dengan menggunakan kualitas akrual (*Accruals Quality*) yang didapatkan dari besarnya tingkat *error* pada akrual perusahaan. Pengukuran kualitas laba dalam penelitian ini menggunakan model pengukuran kualitas akrual Dechow dan Dichev (2002) yang dimodifikasi oleh McNichols (2002).

Model Dechow dan Dichev (2002) yang dimodifikasi oleh McNichols (2002) mendefinisikan akrual modal kerja sebagai pemetaan dari arus kas masa lalu, masa sekarang, dan masa depan, serta pengaruh dari tingkat pendapatan atau penjualan, serta *Property, Plant, dan Equipment* (PPE). Nilai *error* atau nilai residual dari model ini yang kemudian menjadi ukuran dari kualitas akrual. Nilai *error* yang rendah mengindikasikan kualitas akrual dan kualitas laba yang baik, sedangkan nilai *error* yang tinggi mengindikasikan kualitas akrual dan kualitas laba yang buruk. Model regresi yang digunakan untuk mengukur kualitas akrual adalah sebagai berikut:

$$\Delta WC_t = \beta_0 + \beta_1 \times CFO_{t-1} + \beta_2 \times CFO_t + \beta_3 \times CFO_{t+1} + \beta_4 \times \Delta REV_t + \beta_5 \times PPE_t + \epsilon_1$$

Keterangan:

ΔWC_t = Perubahan modal kerja akrual (*working capital accrual*) pada tahun t yang mencakup perubahan akun piutang, utang, persediaan, investasi jangka pendek, provisi, serta aset lancar dan utang lancar lainnya

CFO_{t-1} = *Cash flow form operation* pada tahun $t-1$

CFO_t = *Cash flow form operation* pada tahun t

CFO_{t+1} = *Cash flow form operation* pada tahun $t+1$

ΔREV_t = Perubahan pendapatan dari aktivitas operasi pada tahun t

PPE_t = Nilai *property, plant and equipment* yang dilaporkan pada tahun t

Seluruh variabel dibagi *lagged total assets* (total aset pada tahun $t-1$)

Model regresi pada persamaan di atas dihitung untuk setiap tahun mulai tahun 2012 hingga tahun 2018. Pengukuran keseluruhan kualitas akrual untuk setiap perusahaan merupakan standar deviasi dari nilai residual regresi untuk tiap perusahaan selama 7 tahun.

3.3.3 Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol sebagai berikut:

3.3.3.1 Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan salah satu faktor penting yang dipertimbangkan oleh investor sebelum menanamkan modalnya, karena umur perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk tetap *survive* dan tetap bertahan dalam persaingan bisnis yang ada (Bestivano, 2013). Oleh karena itu, perusahaan yang telah lama berdiri akan lebih mudah untuk meningkatkan kualitas labanya karena

pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelola bisnisnya. Umur perusahaan diukur dari tanggal pendiriannya maupun tanggal terdapatnya di BEL.

Dalam penelitian ini, umur perusahaan diukur dari tanggal tercatatnya perusahaan di BEL dan dinyatakan dalam satuan bulan.

$$AGE = LN (\text{Firm Age in Months})$$

3.3.3.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan pengelompokan perusahaan ke dalam beberapa kategori, antara lain perusahaan besar, perusahaan sedang, dan perusahaan kecil (Wati dan Putra, 2017). Perusahaan yang tergolong besar pada umumnya akan lebih transparan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya karena lebih diperhatikan oleh pihak eksternal, sehingga meminimalkan kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba (Agustia dan Suryani, 2018). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total aset perusahaan.

$$SIZE = LN (\text{Total Assets})$$

Tabel 3. 1 Pengukuran Variabel

No.	Variabel	Indikator	Pengukuran Variabel
1.	Kualitas Laba	Accruals Quality (AQ)	Model McNichols (2002) $\Delta WC_t = \beta_0 + \beta_1 \times CFO_{t-1} + \beta_2 \times CFO_t + \beta_3 \times CFO_{t+1} + \beta_4 \times \Delta REV_t + \beta_5 \times PPE_t + \varepsilon_1$ (Kent <i>et al.</i> , 2015)
2.	Struktur Corporate Governance	a. Kepemilikan Institusional	a. Presentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar

		<p>b. Komposisi Komisaris Independen</p> <p>c. Jumlah Rapat Komite Audit</p>	<p>b. Presentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah total anggota dewan komisaris yang dimiliki perusahaan</p> <p>c. Jumlah rapat komite audit yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan, laporan tata kelola perusahaan, maupun laporan komite audit</p> <p>(Rona <i>et al.</i>, 2015)</p>
3.	Kualitas Audit	Ukuran KAP	<p>Dengan menggunakan variabel <i>dummy</i>, perusahaan yang menggunakan jasa KAP Big 4 akan dinilai 1, sedangkan perusahaan yang menggunakan jasa selain KAP Big 4 akan dinilai 0.</p> <p>(Puteri dan Rohman, 2012)</p>

3.4 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.4.1 Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Pengukuran yang digunakan mencakup nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, minimum, dan maksimum.

3.4.2 Analisis Regresi

Metode analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh struktur *corporate governance* dan ukuran KAP terhadap kualitas laba dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda atau *multiple regression analysis*. Persamaan regresi yang akan digunakan dalam menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut:

$$AQ = \beta_0 + \beta_1 KI + \beta_2 RKA + \beta_3 INST + \beta_4 KAP + \varepsilon_1$$

Keterangan:

AQ = *Accruals Quality* (proksi dari kualitas laba)

KI = Komposisi komisaris independen

RKA = Jumlah rapat komite audit

INST = Kepemilikan institusional

KAP = Ukuran KAP

ε = nilai residual (*error*)

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Untuk membuktikan bahwa data penelitian adalah valid, tidak bias, konsisten, serta penaksiran koefisien regresinya efisien, maka diperlukan uji asumsi klasik sebagai prasyarat untuk melakukan analisis regresi linier berganda (Ghozali, 2011).

Pengujian asumsi klasik meliputi:

3.4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan analisis grafik yakni histogram, grafik *probability plot* (P-P plot) dan uji statistik melalui uji *Kolmogorov-Smirnov*. Pada analisis grafik dengan normal *probability plot* (P-P plot), model regresi memenuhi asumsi normalitas apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis. Sedangkan untuk uji *Kolmogorov-*

Smirnov, data terdistribusi secara normal apabila menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 (Ghozali, 2011).

3.4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel bebas (independen) di dalam model regresi (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik ditandai dengan tidak adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui gejala multikolinieritas, dapat digunakan nilai *tolerance* atau *variance inflation factors* (VIF). Nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 mengindikasikan tidak adanya multikolinieritas, sedangkan nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10 menunjukkan adanya gejala multikolinieritas.

3.4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain di dalam model regresi (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik ialah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Scatterplot* dan uji Glejser. Apabila titik-titik tidak membentuk pola dan menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Pada uji Glejser, apabila nilai signifikansi variabel independen lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

3.4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi antara kesalahan pengganggu (*error*) pada periode t dengan kesalahan pengganggu (*error*) pada

periode $t-1$ (sebelumnya) dalam model regresi linier (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi autokorelasi dapat digunakan uji *Durbin-Watson*. Model regresi yang baik haruslah terhindar dari autokorelasi. Apabila nilai $DU < DW < 4-DU$, maka model regresi tidak mengalami gangguan autokorelasi.

3.4.4 Uji Hipotesis

3.4.4.1 Koefisien Determinasi

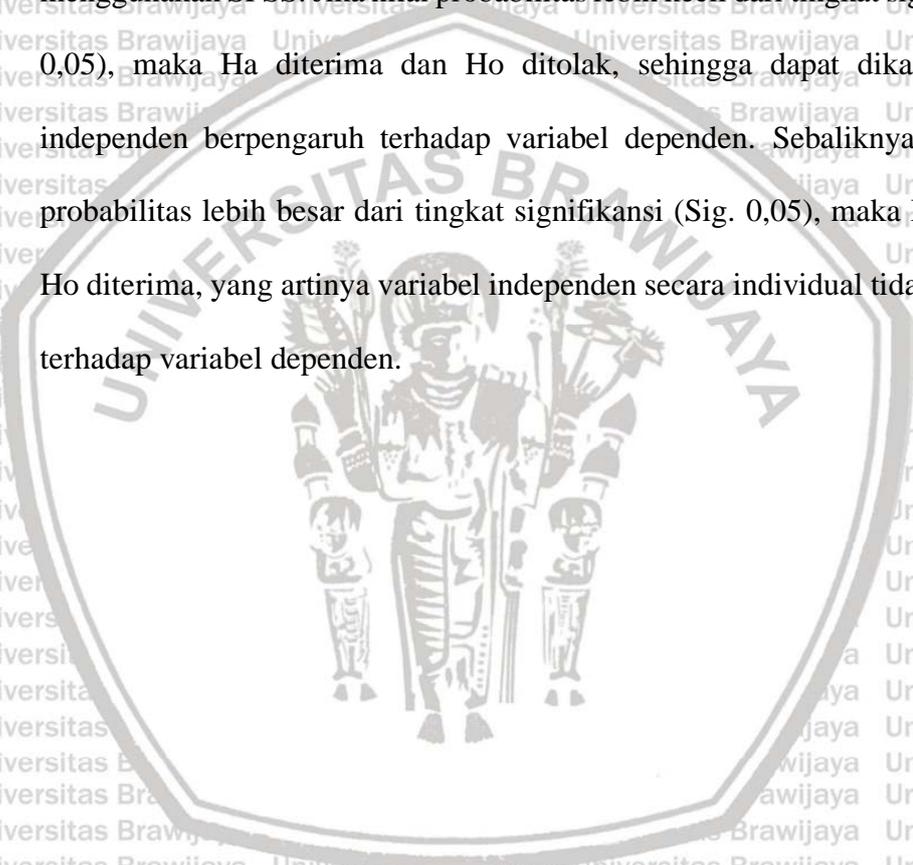
Koefisien determinasi atau *R square* (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Nilai koefisien determinasi berada di antara rentang nol dan satu. Nilai koefisien determinasi yang mendekati satu mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

3.4.4.2 Pengujian secara Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F atau uji ANOVA bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model secara bersamaan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Apabila F hitung lebih besar dari F table atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\text{Sig.} < 0,05$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, apabila F hitung lebih kecil dari F tabel atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($\text{Sig.} > 0,05$), maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.4.4.3 Pengujian secara Parsial (Uji Statistik T)

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan sejauh mana kemampuan variabel independen secara individual dapat menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Uji t dapat dilakukan dengan mengamati nilai probabilitas signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan SPSS. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi (Sig. 0,05), maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat dikatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi (Sig. 0,05), maka H_a ditolak dan H_0 diterima, yang artinya variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu tahun 2011 sampai dengan 2019.

Data keuangan dikumpulkan mulai dari tahun 2011 hingga 2019 agar kualitas laba tahun 2018 milik tiap perusahaan dapat diperhitungkan. Berdasarkan data yang diperoleh dari website idx.co.id, perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria *purposive sampling* pada bab III adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Sampel Perusahaan Manufaktur

Keterangan	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	Total
1. Perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2011-2019	133	133	137	151	151	151	158	166	171	1351
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang selain Rupiah	(27)	(27)	(27)	(27)	(27)	(27)	(27)	(27)	(27)	(243)
3. Perusahaan yang tidak menyajikan data keuangan secara lengkap tahun 2011-2019	(58)	(58)	(58)	(58)	(58)	(58)	(58)	(58)	(58)	(522)

4. Perusahaan yang tidak memiliki informasi <i>corporate governance</i> lengkap	(7)	(7)	(7)	(7)	(8)	(8)	(8)	(8)	(8)	(68)
Sampel yang digunakan	41	41	45	59	58	58	65	73	78	518

Sumber: Lampiran 1, 2021

Dari keseluruhan jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2019, sebanyak 518 data laporan tahunan yang memenuhi kriteria dan ditetapkan sebagai sampel. Dari 518 data tersebut kemudian digunakan untuk menghitung kualitas laba tiap perusahaan (regresi dengan total 7 tahun observasi), sehingga diperoleh 74 variabel kualitas laba untuk 74 perusahaan yang dapat digunakan dalam uji hipotesis.

Perusahaan-perusahaan tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi perusahaan berukuran besar yang memiliki jumlah karyawan lebih dari 250 orang (sejumlah 66 perusahaan) dan perusahaan berukuran menengah yang memiliki jumlah karyawan kurang dari 250 orang (sejumlah 8 perusahaan) berdasarkan *business size indicator* yang dipublikasikan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD).

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran data yang digunakan melalui nilai minimum, maksimum, dan rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari tiap variabel penelitian. Hasil uji statistik deskriptif terhadap keseluruhan perusahaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif Keseluruhan

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
<i>Accruals Quality</i>	74	0,00	0,15	0,06	0,03
Kepemilikan Institusional	74	0,096	0,998	0,7472	0,20
Komisaris Independen	74	0,29	1,00	0,4392	0,13
Jumlah Rapat Komite Audit	74	0	22	6,20	4,65
Kualitas Audit	74	0	1	0,43	0,49
Umur Perusahaan	74	3,87	7,18	5,6404	0,48
Ukuran Perusahaan	74	12	20	14,96	1,73

Sumber: Data sekunder, diolah 2021

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut menunjukkan variabel *accruals quality* (AQ) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,06 yang berarti secara umum perusahaan memiliki kualitas akrual yang baik karena nilai tersebut mendekati nol (0). Artinya, secara umum perusahaan mampu untuk mengestimasi akrual yang mendekati arus kas realisasinya. Nilai minimum AQ adalah 0,00 yang menunjukkan keakuratan estimasi akrual yang mendekati arus kas realisasinya, sedangkan nilai maksimum 0,15 menunjukkan estimasi akrual yang semakin jauh dari arus kas realisasinya.

Pengukuran *good corporate governance* diprosikan dengan variabel komisaris independen, jumlah rapat komite audit, dan kepemilikan institusional. Menurut

tabel di atas, nilai rata-rata variabel kepemilikan institusional (INST) adalah 0,7472 yang artinya rata-rata kepemilikan saham oleh institusi adalah sebesar 74,72% lebih dari 50%, sehingga secara umum perusahaan mayoritas dipegang oleh institusi. Nilai tertinggi kepemilikan saham institusional adalah 99,8% dan nilai terendah 9,6%.

Variabel komisaris independen mencerminkan perbandingan jumlah komisaris independen terhadap jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Dari tabel di atas, terlihat bahwa variabel komisaris independen (KI) memiliki rata-rata sebesar 0,4392 atau 43,92%. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan sampel telah memenuhi syarat minimum 30% anggota dewan komisaris independen. Jumlah terendah yakni 29% dan nilai tertinggi ialah 100%.

Variabel rapat komite audit (RKA) merupakan frekuensi rapat yang dilakukan oleh komite audit perusahaan dalam setahun. Tabel di atas menunjukkan rata-rata perusahaan melakukan rapat sebanyak 6,2 atau 6 kali dalam setahun. Nilai tertinggi adalah 22 kali rapat dalam setahun dan nilai terendah adalah 0 atau tidak mengadakan rapat sama sekali dalam setahun.

Variabel kualitas audit (KAP) diprosikan menggunakan pemilihan auditor. Variabel *dummy* dengan nilai 1 digunakan untuk perusahaan yang menggunakan jasa auditor Big 4 dan nilai 0 digunakan untuk perusahaan yang memakai jasa auditor Non Big 4. Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata kualitas audit adalah 0,43 yang mendekati 0, sehingga dapat disimpulkan mayoritas perusahaan sampel menggunakan jasa auditor Non Big 4.

Analisis deskriptif untuk perusahaan besar (perusahaan dengan lebih dari 250 karyawan) adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Statistik Deskriptif Perusahaan Besar

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
<i>Accruals Quality</i>	66	0,00	0,15	0,06	0,03
Kepemilikan Institusional	66	0,096	0,998	0,7578	0,20
Komisaris Independen	66	0,29	100,00	0,4398	0,14
Jumlah Rapat Komite Audit	66	0	22	6,32	4,77
Kualitas Audit	66	0	1	0,48	0,50
Umur Perusahaan	66	3,87	7,18	5,6536	0,49
Ukuran Perusahaan	66	12	20	15,21	1,66

Sumber: Data sekunder, diolah 2021

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan variabel *accruals quality* (AQ) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,06 yang berarti secara umum perusahaan besar memiliki kualitas akrual yang baik, karena nilai tersebut mendekati nol (0). Artinya, secara umum perusahaan mampu untuk mengestimasi akrual yang mendekati arus kas realisasinya. Nilai minimum AQ adalah 0,00 yang menunjukkan keakuratan estimasi akrual yang mendekati arus kas realisasinya, sedangkan nilai maksimum 0,15 menunjukkan estimasi akrual yang semakin jauh dari arus kas realisasinya.

Pengukuran *good corporate governance* diproksikan dengan variabel komisaris independen, jumlah rapat komite audit, dan kepemilikan institusional. Menurut tabel di atas, nilai rata-rata variabel kepemilikan institusional (INST) adalah 0,7578 yang artinya rata-rata kepemilikan saham oleh institusi adalah sebesar 75,78% lebih dari 50%, sehingga secara umum perusahaan besar mayoritas dipegang oleh

institusi. Nilai tertinggi kepemilikan saham institusional adalah 99,8% dan nilai terendah 9,6%.

Variabel komisaris independen mencerminkan perbandingan jumlah komisaris independen terhadap jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Dari tabel di atas, terlihat bahwa variabel komisaris independen (KI) memiliki rata-rata sebesar 0,4398 atau 43,98%. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan besar telah memenuhi syarat minimum 30% anggota dewan komisaris independen. Jumlah terendah yakni 9,6% dan jumlah tertinggi ialah 100%.

Variabel rapat komite audit (RKA) merupakan frekuensi rapat yang dilakukan oleh komite audit perusahaan dalam setahun. Tabel di atas menunjukkan rata-rata perusahaan besar melakukan rapat sebanyak 6,32 atau 6 kali dalam setahun. Nilai tertinggi adalah 22 kali rapat dalam setahun dan nilai terendah adalah 0 atau tidak mengadakan rapat sama sekali dalam setahun.

Variabel kualitas audit (KAP) diprosikan menggunakan pemilihan auditor. Variabel *dummy* dengan nilai 1 digunakan untuk perusahaan yang menggunakan jasa auditor Big 4 dan nilai 0 digunakan untuk perusahaan yang memakai jasa auditor Non Big 4. Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata kualitas audit adalah 0,48 yang mendekati 0, sehingga dapat disimpulkan mayoritas perusahaan besar menggunakan jasa auditor Non Big 4.

Analisis deskriptif untuk perusahaan ukuran menengah (perusahaan dengan jumlah karyawan 50-249) adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Statistik Deskriptif Perusahaan Menengah

N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar
---	---------	----------	------	---------

					Deviasi
<i>Accruals Quality</i>	8	0,00	0,10	0,04	0,03
Kepemilikan Institusional	8	0,365	0,957	0,6593	0,24
Komisaris Independen	8	0,33	0,65	0,4337	0,12
Jumlah Rapat Komite Audit	8	3	14	5,25	3,57
Kualitas Audit	8	0	1	0,13	0,35
Umur Perusahaan	8	4,68	5,89	5,5308	0,47
Ukuran Perusahaan	8	12	14	12,88	0,64

Sumber: Data sekunder, diolah 2021

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan variabel *accruals quality* (AQ) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,04 yang berarti secara umum perusahaan besar memiliki kualitas akrual yang baik karena nilai tersebut mendekati nol (0). Artinya, secara umum perusahaan mampu untuk mengestimasi akrual yang mendekati arus kas realisasinya. Nilai minimum AQ adalah 0,00 yang menunjukkan keakuratan estimasi akrual yang mendekati arus kas realisasinya, sedangkan nilai maksimum 0,10 menunjukkan estimasi akrual yang semakin jauh dari arus kas realisasinya. Nilai mean, minimum, dan maksimum *accruals quality* perusahaan ukuran menengah secara signifikan lebih rendah daripada *accruals quality* keseluruhan perusahaan dan perusahaan besar, sehingga mencerminkan kualitas laba yang lebih baik.

Pengukuran *good corporate governance* diproksikan dengan variabel komisaris independen, jumlah rapat komite audit, dan kepemilikan institusional. Menurut tabel di atas, nilai rata-rata variabel kepemilikan institusional (INST) adalah 0,6593 yang artinya rata-rata kepemilikan saham oleh institusi adalah sebesar 65,93% lebih dari 50%, sehingga secara umum perusahaan menengah mayoritas dipegang oleh

institusi. Nilai tertinggi kepemilikan saham institusional adalah 95,7% dan nilai terendah 36,5%.

Variabel komisaris independen mencerminkan perbandingan jumlah komisaris independen terhadap jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Dari tabel di atas, terlihat bahwa variabel komisaris independen (KI) memiliki rata-rata sebesar 0,4337 atau 43,37%. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan menengah telah memenuhi syarat minimum 30% anggota dewan komisaris independen. Jumlah terendah yakni 33% dan jumlah tertinggi ialah 65%.

Variabel rapat komite audit (RKA) merupakan frekuensi rapat yang dilakukan oleh komite audit perusahaan dalam setahun. Tabel di atas menunjukkan rata-rata perusahaan menengah melakukan rapat sebanyak 5,25 atau 5 kali dalam setahun. Nilai tertinggi adalah 14 kali rapat dalam setahun dan nilai terendah adalah 3 kali rapat dalam setahun.

Variabel kualitas audit (KAP) diprosikan menggunakan pemilihan auditor. Variabel *dummy* dengan nilai 1 digunakan untuk perusahaan yang menggunakan jasa auditor Big 4 dan nilai 0 digunakan untuk perusahaan yang memakai jasa auditor Non Big 4. Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata kualitas audit adalah 0,13 yang mendekati 0, sehingga dapat disimpulkan mayoritas perusahaan menengah menggunakan jasa auditor Non Big 4.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

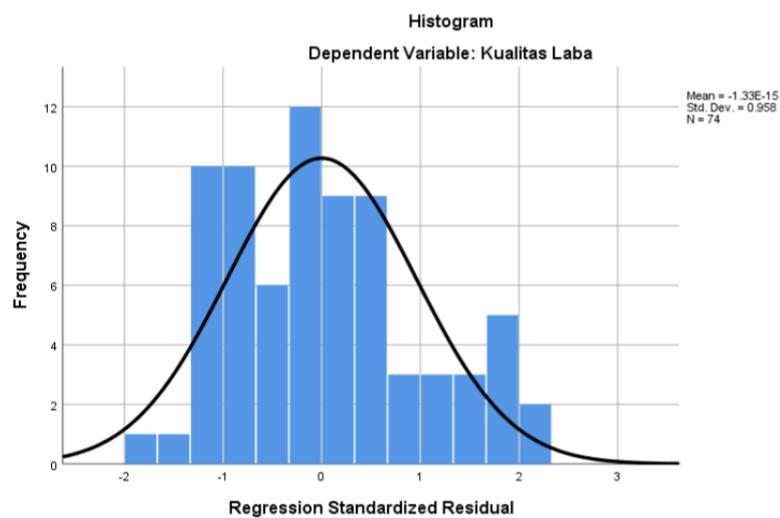
Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk membuktikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian adalah data yang valid, tidak bias, serta layak untuk digunakan dalam uji regresi linier berganda.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan grafik histogram, grafik *probability plot* (P-P plot) dan uji *Kolgomorov Smirnov*. Uji *Kolgomorov Smirnov* dilakukan dengan program SPSS dan hasilnya dianalisis dengan ketentuan berikut:

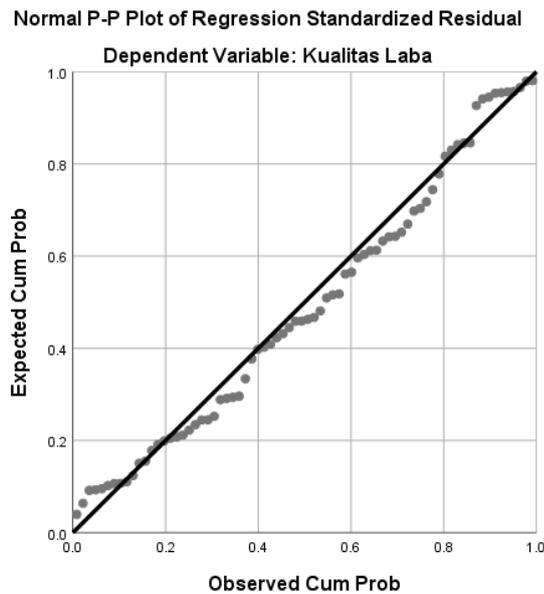
1. Jika $Sig > 0,05$ maka data residual terdistribusi normal
2. Jika $Sig < 0,05$ maka data residual terdistribusi tidak normal

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar dan tabel berikut:



Gambar 4. 1 Grafik Histogram

Sumber: Lampiran 2



Gambar 4. 2 Grafik Normal Plot
 Sumber: Lampiran 2

Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas Kolgomorov Smirnov

Variabel	Test Statistic	Asymp. Sig. (2-tailed)
<i>Unstandardized Residual</i>	0,077	0,200

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Hasil pengujian normalitas pada grafik histogram menunjukkan bahwa residual terdistribusi normal dan tidak condong ke kiri maupun kanan. Pada grafik normal P-P plot tampak titik-titik menyebar dan mendekati garis diagonalnya sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal. Uji statistic *Kolgomorov Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ yang mengindikasikan bahwa data residual terdistribusi normal dan model regresi layak untuk digunakan dalam penelitian.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel bebas di dalam model regresi. Hasil uji multikolinieritas disajikan dalam tabel 4.6. berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolonieritas

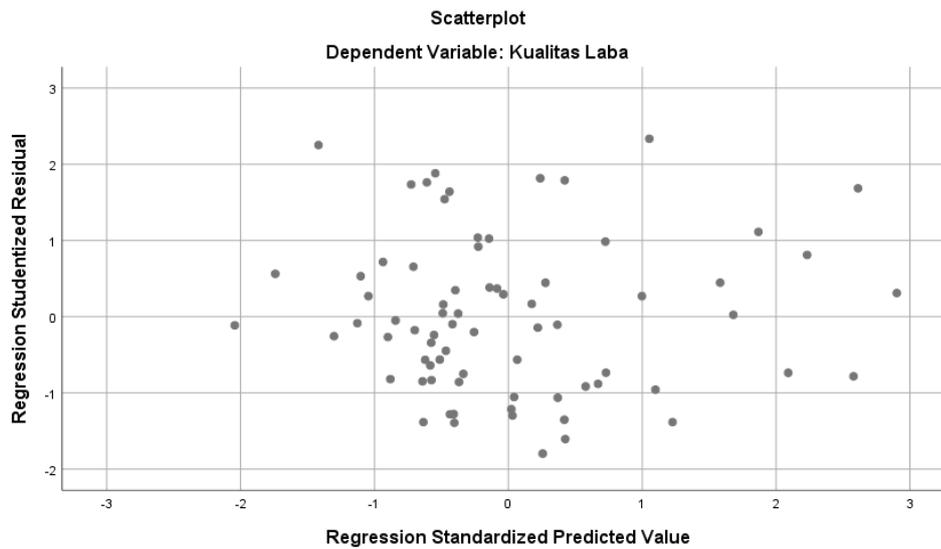
Variabel	Tolerance	Nilai VIF
Kepemilikan Institusional	0,967	1,034
Komisaris Independen	0,987	1,013
Rapat Komite Audit	0,984	1,016
Kualitas Audit	0,685	1,460
Umur Perusahaan	0,961	1,041
Ukuran Perusahaan	0,678	1,474

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Dari hasil uji multikolinieritas di atas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari setiap variabel independen lebih dari 0,10 dan nilai VIF dari variabel independen kurang dari 10. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolonieritas yang terjadi antar variabel independen dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain di dalam model regresi. Hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan grafik *Scatterplot* dan uji *Glejser* ditampilkan dalam gambar dan tabel berikut:



Sumber: Lampiran 2

Gambar 4. 3 Grafik Scatterplot

Tabel 4. 7 Hasil Uji Glejser

Variabel	T-Statistik	P-Value
Kepemilikan Institusional	1,711	0,092
Komisaris Independen	1,752	0,084
Rapat Komite Audit	-0,769	0,445
Kualitas Audit	1,132	0,262
Umur Perusahaan	-2,748	0,088
Ukuran Perusahaan	-0,432	0,667

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil grafik *Scatterplot* di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil uji *Glejser* menunjukkan nilai signifikansi setiap variabel independen lebih dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Durbin Watson (DW-Test)*.

Nilai DW yang diperoleh ialah sebesar 2,186 pada tingkat signifikansi 0,05.

Nilai tersebut dibandingkan dengan tabel *Durbin Watson* dengan α 0,05 jumlah sampel (n) 74 dan jumlah variabel independen (k) 4, maka didapatkan nilai dU (batas atas) sebesar 1,7383 dan nilai dL (batas bawah) sebesar 1,5112. Nilai DW 2,186 berada diantara nilai dU (1,7383) hingga $4-dU$ (2,2617). Hasil analisis dapat dilihat lebih jelas pada gambar berikut:

Autokorelasi positif	Daerah Ragu-ragu	Tidak ada autokorelasi	Daerah Ragu-ragu	Autokorelasi Negatif
0	dL	dU	$4-dU$	$4-dL$
	1,5112	1,7383	2,2617	2,4888

(Nilai DW statistic)

Gambar 4. 4 Hasil Uji Durbin Watson (DW-Test)

Sumber: Lampiran 2

Dari gambar tersebut terlihat bahwa nilai DW statistic berada di antara dU dan $4-dU$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala autokorelasi.

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen komposisi komisaris independen, jumlah rapat komite audit, kepemilikan institusional, serta kualitas audit terhadap variabel dependen kualitas laba (*accruals quality*) secara simultan maupun parsial. Hasil analisis regresi untuk keseluruhan perusahaan dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Analisis Regresi Keseluruhan

Variabel	Koefisien	t-statistik	P-Value	H ₁₋₄	Keterangan
(Konstanta)	0,008	0,140	0,889		
Kepemilikan Institusional	-0,032	-1,663	0,101	(-)	Ditolak
Komisaris Independen	-0,087	-3,087	0,003	(+)	Diterima
Rapat Komite Audit	-0,002	-2,761	0,007	(+)	Diterima
Kualitas Audit	-0,001	-0,130	0,897	(-)	Ditolak
Umur Perusahaan	-0,003	-0,340	0,735		
Ukuran Perusahaan	-0,002	-0,554	0,581		
Nilai F	3,514				
Sig. F	0,004				
F Tabel	2,237				
R Square	0,239				
Adjusted R Square	0,171				

Signifikansi 5% atau 0,05

H₁₋₄: Hipotesis awal 1-4

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, diperoleh nilai F sebesar 3,514 yang lebih besar dibandingkan F-tabel (2,237) dan nilai signifikansi 0,004 yang lebih kecil daripada taraf signifikansi α (0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam model penelitian perusahaan secara keseluruhan memengaruhi variabel dependen secara simultan.

Tabel 4. 9 Hasil Analisis Regresi Perusahaan Besar

Variabel	Koefisien	t-statistik	P-Value	H ₁₋₄	Keterangan
(Konstanta)	0,029	0,461	0,647		
Kepemilikan Institusional	-0,032	-1,555	0,125	(-)	Ditolak
Komisaris Independen	-0,094	-3,219	0,002	(+)	Diterima
Rapat Komite Audit	-0,002	-2,519	0,015	(+)	Diterima
Kualitas Audit	-0,001	-0,136	0,892	(-)	Ditolak
Umur Perusahaan	-0,001	-0,130	0,897		
Ukuran Perusahaan	-0,003	-0,904	0,370		
Nilai F	3,506				
Sig. F	0,005				
F Tabel	2,368				
R Square	0,263				
Adjusted R Square	0,188				

Signifikansi 5% atau 0,05

H₁₋₄: Hipotesis awal 1-4

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, diperoleh nilai F sebesar 3,506 yang lebih besar dibandingkan F-tabel (2,368) dan nilai signifikansi 0,005 yang lebih kecil daripada taraf signifikansi α (0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam model penelitian perusahaan besar memengaruhi variabel dependen secara simultan.

Tabel 4. 10 Hasil Analisis Regresi Perusahaan Menengah

Variabel	Koefisien	t-statistik	P-Value	H ₁₋₄	Keterangan
(Konstanta)	0,815	0,231	0,684		
Kepemilikan Institusional	-0,013	-0,059	0,957	(-)	Ditolak
Komisaris Independen	-0,026	-0,539	0,954	(-)	Ditolak
Rapat Komite Audit	-0,001	-0,913	0,964	(-)	Ditolak
Kualitas Audit	-0,056	-1,914	0,628	(-)	Ditolak
Umur Perusahaan	-0,032	-0,471	0,720		
Ukuran Perusahaan	-0,055	-0,475	0,718		

Nilai F	0,344
Sig. F	0,861
F Tabel	19,296
R Square	0,674
Adjusted R Square	0,284

Signifikansi 5% atau 0,05

H_{1.4}: Hipotesis awal 1-4

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, diperoleh nilai F sebesar 0,344 yang lebih kecil dibandingkan F-tabel (19,296) dan nilai signifikansi 0,284 yang lebih besar daripada taraf signifikansi α (0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam model penelitian menengah tidak memengaruhi variabel dependen secara simultan.

4.2.4 Hasil Pengujian Hipotesis (Uji t)

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui seberapa besar masing-masing pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.8, hasil pengujian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji parsial t terhadap variabel kepemilikan institusional (INST), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,101 dengan tingkat kesalahan prediksi 1,9%. Selain itu, variabel INST memiliki nilai koefisien beta sebesar -0,032. Hubungan dianggap positif apabila koefisien beta bernilai negative, karena *accruals quality* (AQ) memiliki hubungan yang berlawanan dengan kualitas laba, semakin rendah nilai AQ maka semakin tinggi kualitas laba perusahaan. Berdasarkan nilai signifikansi yang lebih besar daripada 0,05 tersebut, maka hipotesis pertama ditolak. Temuan ini membuktikan bahwa

besar kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan, tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan.

2. Berdasarkan hasil uji parsial t terhadap variabel komisaris independen (KI), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,038 dengan tingkat kesalahan prediksi

2,8%. Selain itu, variabel KI memiliki nilai koefisien beta sebesar -0,087.

Hubungan dianggap positif apabila koefisien beta bernilai negative, karena *accruals quality* (AQ) memiliki hubungan yang berlawanan dengan kualitas laba, semakin rendah nilai AQ maka semakin tinggi kualitas laba perusahaan.

Berdasarkan nilai signifikansi yang lebih kecil daripada 0,05 tersebut, maka

hipotesis kedua diterima. Temuan ini membuktikan bahwa semakin banyak jumlah komisaris independen dalam jajaran dewan komisaris perusahaan, maka semakin tinggi kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.

3. Berdasarkan hasil uji parsial t terhadap variabel jumlah rapat komite audit (RKA), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,007 dengan tingkat kesalahan

prediksi 0,1%. Selain itu, variabel RKA memiliki nilai koefisien beta sebesar

-0,002. Hubungan dianggap positif apabila koefisien beta bernilai negative,

karena *accruals quality* (AQ) memiliki hubungan yang berlawanan dengan kualitas laba, semakin rendah nilai AQ maka semakin tinggi kualitas laba perusahaan. Berdasarkan nilai signifikansi yang lebih kecil daripada 0,05

tersebut, maka hipotesis ketiga diterima. Temuan ini membuktikan bahwa semakin sering frekuensi rapat yang diadakan oleh komite audit dalam setahun, maka semakin tinggi kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.

4. Berdasarkan hasil uji parsial t terhadap variabel kualitas audit (KAP), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,897 dengan tingkat kesalahan prediksi 0,9%.

Berdasarkan nilai signifikansi yang lebih besar daripada 0,05 tersebut, maka hipotesis keempat ditolak. Temuan ini membuktikan bahwa pemilihan KAP sebagai proksi dari kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Berdasarkan tabel 4.9, hasil pengujian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji parsial t terhadap variabel kepemilikan institusional (INST), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,125 dengan tingkat kesalahan prediksi 2%. Selain itu, variabel INST memiliki nilai koefisien beta sebesar -0,032. Hubungan dianggap positif apabila koefisien beta bernilai negative, karena *accruals quality* (AQ) memiliki hubungan yang berlawanan dengan kualitas laba, semakin rendah nilai AQ maka semakin tinggi kualitas laba perusahaan. Berdasarkan nilai signifikansi yang lebih besar daripada 0,05 tersebut, maka hipotesis pertama ditolak. Temuan ini membuktikan bahwa besar kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan, tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan.

2. Berdasarkan hasil uji parsial t terhadap variabel komisaris independen (KI), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 dengan tingkat kesalahan prediksi 2,9%. Selain itu, variabel KI memiliki nilai koefisien beta sebesar -0,094. Hubungan dianggap positif apabila koefisien beta bernilai negative, karena *accruals quality* (AQ) memiliki hubungan yang berlawanan dengan kualitas laba, semakin rendah nilai AQ maka semakin tinggi kualitas laba perusahaan.

Berdasarkan nilai signifikansi yang lebih kecil daripada 0,05 tersebut, maka hipotesis kedua diterima. Temuan ini membuktikan bahwa semakin banyak jumlah komisaris independen dalam jajaran dewan komisaris perusahaan, maka semakin tinggi kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.

3. Berdasarkan hasil uji parsial t terhadap variabel jumlah rapat komite audit (RKA), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,015 dengan tingkat kesalahan prediksi 0,1%. Selain itu, variabel RKA memiliki nilai koefisien beta sebesar -0,002. Hubungan dianggap positif apabila koefisien beta bernilai negative, karena *accruals quality* (AQ) memiliki hubungan yang berlawanan dengan kualitas laba, semakin rendah nilai AQ maka semakin tinggi kualitas laba perusahaan. Berdasarkan nilai signifikansi yang lebih kecil daripada 0,05 tersebut, maka hipotesis ketiga diterima. Temuan ini membuktikan bahwa semakin sering frekuensi rapat yang diadakan oleh komite audit dalam setahun, maka semakin tinggi kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.

4. Berdasarkan hasil uji parsial t terhadap variabel kualitas audit (KAP), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,892 dengan tingkat kesalahan prediksi 1%. Berdasarkan nilai signifikansi yang lebih besar daripada 0,05 tersebut, maka hipotesis keempat ditolak. Temuan ini membuktikan bahwa pemilihan KAP sebagai proksi dari kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Berdasarkan tabel 4.10, hasil pengujian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji parsial t terhadap variabel kepemilikan institusional (INST), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,957 dengan tingkat kesalahan

prediksi 1,9%. Selain itu, variabel INST memiliki nilai koefisien beta sebesar -0,013. Hubungan dianggap positif apabila koefisien beta bernilai negative, karena *accruals quality* (AQ) memiliki hubungan yang berlawanan dengan kualitas laba, semakin rendah nilai AQ maka semakin tinggi kualitas laba perusahaan. Berdasarkan nilai signifikansi yang lebih besar daripada 0,05 tersebut, maka hipotesis pertama ditolak. Temuan ini membuktikan bahwa besar kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.

2. Berdasarkan hasil uji parsial t terhadap variabel komisaris independen (KI), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,954 dengan tingkat kesalahan prediksi 3,6%. Selain itu, variabel KI memiliki nilai koefisien beta sebesar -0,026. Hubungan dianggap positif apabila koefisien beta bernilai negative, karena *accruals quality* (AQ) memiliki hubungan yang berlawanan dengan kualitas laba, semakin rendah nilai AQ maka semakin tinggi kualitas laba perusahaan. Berdasarkan nilai signifikansi yang lebih besar daripada 0,05 tersebut, maka hipotesis kedua ditolak. Temuan ini membuktikan bahwa jumlah komisaris independen dalam jajaran dewan komisaris perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.

3. Berdasarkan hasil uji parsial t terhadap variabel jumlah rapat komite audit (RKA), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,964 dengan tingkat kesalahan prediksi 2,2%. Selain itu, variabel RKA memiliki nilai koefisien beta sebesar -0,001. Hubungan dianggap positif apabila koefisien beta bernilai negative, karena *accruals quality* (AQ) memiliki hubungan yang berlawanan dengan

kualitas laba, semakin rendah nilai AQ maka semakin tinggi kualitas laba perusahaan. Berdasarkan nilai signifikansi yang lebih besar daripada 0,05 tersebut, maka hipotesis ketiga ditolak. Temuan ini membuktikan bahwa frekuensi rapat komite audit yang diadakan dalam setahun tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.

4. Berdasarkan hasil uji parsial t terhadap variabel kualitas audit (KAP), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,628 dengan tingkat kesalahan prediksi 8,5%.

Berdasarkan nilai signifikansi yang lebih besar daripada 0,05 tersebut, maka hipotesis keempat ditolak. Temuan ini membuktikan bahwa pemilihan KAP sebagai proksi dari kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

4.2.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau R^2 digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh nilai *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 0,171. Hal ini mengindikasikan bahwa hanya 17,1% variabel kualitas laba (*accruals quality*) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (kepemilikan institusional, komisaris independen, jumlah rapat komite audit, dan kualitas audit), sehingga sisanya sebesar 82,9% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh nilai *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 0,188. Hal ini mengindikasikan bahwa hanya 18,8% variabel kualitas laba (*accruals quality*) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (kepemilikan institusional, komisaris independen, jumlah rapat komite audit, dan kualitas audit), sehingga

sisanya sebesar 81,2% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh nilai *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 0,284.

Hal ini mengindikasikan bahwa hanya 28,4% variabel kualitas laba (*accruals quality*) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (kepemilikan institusional, komisaris independen, jumlah rapat komite audit, dan kualitas audit), sehingga sisanya sebesar 71,6% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian yang dilakukan pada keseluruhan perusahaan yang menjadi sampel menunjukkan menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil ini serupa dengan hasil uji pada kelompok perusahaan besar yang terdiri dari 66 perusahaan dan kelompok perusahaan menengah yang terdiri dari 8 perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa besar presentase kepemilikan saham yang dimiliki institusi atas perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dari perusahaan tersebut.

Kepemilikan institusional didefinisikan sebagai proporsi yang dimiliki institusi atas saham perusahaan (Ashkhabi dan Agustina, 2015). Institusi yang dimaksud dapat berupa pemerintahan, bank, dana pensiun, maupun perusahaan lain yang berada di dalam dan luar negeri. Adanya mekanisme kepemilikan institusional diharapkan dapat memotivasi manajemen untuk memberikan performa yang terbaik

serta mengambil keputusan yang pro-pemegang saham. Manajemen sebagai *agent* yang mengelola perusahaan akan berupaya untuk memenuhi keinginan investor institusi atas pengembalian (*return*) yang setinggi mungkin. Apabila manajemen dinilai tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik, maka pihak institusi dapat melakukan perubahan-perubahan berarti atas nama pemegang saham (Juniarti dan Sentosa, 2009).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang dihasilkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penemuan Boediono (2005), Ujyantho dan Pramuka (2007), Irawati dan Sudirman (2016), serta Kristanti dan Hendratno (2017).

Emiten yang dianalisis dalam penelitian ini memiliki struktur kepemilikan institusional dalam jumlah yang cukup besar, hal ini terlihat pada rata-rata kepemilikan institusional yakni 74,72%, yang mencerminkan bahwa investor institusi secara umum memiliki kontrol yang besar terhadap perusahaan.

Selain itu, pada umumnya pemilik institusional tidak menjalankan perannya sebagai *sophisticated investor* yang dapat mengawasi kinerja manajemen dengan lebih baik, terutama dalam hal tindakan oportunistik yang mengarah kepada manajemen laba. Pemilik institusional hanya berperan sebagai *transient investors* atau pemilik sementara perusahaan yang justru hanya berfokus terhadap laba jangka pendek saja (Kristanti dan Hendratno, 2017). Hal ini menyebabkan pemilik saham institusional kurang menyadari hak dan tanggung jawabnya dalam memerhatikan

kelangsungan hidup perusahaan yang tercerminkan melalui kualitas laba yang dihasilkan dari tahun ke tahun.

Selain itu, tanggung jawab pemilik institusional sebagai pemegang saham pengendali (kepemilikan lebih dari 50%) hanya sebatas untuk menjaga akuntabilitas dan hubungan antar-perusahaan saja, sehingga pemilik institusional tidak mempunyai pengaruh langsung terhadap pengelolaan perusahaan serta penyusunan laporan keuangan perusahaan, termasuk penyajian informasi laba beserta kualitasnya.

Akan tetapi, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan dua hasil sebelumnya yang mendukung temuan Astari dan Suryawana (2017) serta Rona *et al* (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

4.3.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian yang dilakukan pada keseluruhan perusahaan dan kelompok perusahaan besar yang terdiri dari 66 perusahaan menunjukkan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Hal ini membuktikan bahwa semakin banyak jumlah komisaris independen dalam jajaran dewan komisaris perusahaan, maka semakin tinggi kualitas laba yang dihasilkan.

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi, serta memastikan bahwa

perusahaan melaksanakan GCG. Dalam pelaksanaannya, anggota dewan komisaris haruslah profesional dan berintegritas, serta memastikan bahwa direksi telah memerhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan. Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat dewan komisaris meliputi tindakan pencegahan, sampai kepada pemberhentian sementara. Dalam menjalankan fungsi pengawasannya, dewan komisaris dapat menunjuk komisaris independen, yakni anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Jumlah komisaris independen harus dapat menjamin mekanisme pengawasan berjalan secara efektif, dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. OJK menetapkan jumlah tersebut dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 57/POJK.04/2007 pasal 19, yakni persentase jumlah komisaris independen wajib paling sedikit 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rona *et al* (2015) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Menurut Fama dan Jensen (dalam Murtini dan Mansyur, 2016), kehadiran dewan komisaris independen sebagai *non-executive director* dapat berperan sebagai mediator dalam konflik-konflik yang terjadi antara manajer-manajer internal, serta memberi nasihat dan masukan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen. Oleh karena itu, peran komisaris independen yang ikut mengawasi tindakan manajemen dapat mempersempit peluang manajer untuk melakukan tindakan oportunistik manajemen laba.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh temuan Beasley (1996) dalam Boediono (2005) yang menemukan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan

dalam pelaporan keuangan memiliki presentase komisaris independen yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Cornett *et al* (2006) juga memberikan hasil temuan serupa, bahwa dengan meningkatnya tindakan pengawasan dari anggota dewan komisaris yang berasal dari luar, maka penggunaan *discretionary accruals* oleh manajemen akan semakin rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa fungsi monitoring atas pelaporan keuangan yang dilakukan oleh komisaris independen dapat meningkatkan kualitas laba (Vafeas, 2000).

Namun, hasil pengujian yang dilakukan terhadap 8 perusahaan menengah menunjukkan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Apabila merujuk pada Tabel 4.4, rata-rata komposisi komisaris independen perusahaan berukuran menengah dalam sektor manufaktur telah memenuhi regulasi minimum, yakni 43,37% (lebih dari 30%), namun perlu dipertimbangkan bahwa proporsi tersebut bukanlah faktor utama dari efektivitas kontrol terhadap manajemen, melainkan kapabilitas, integritas, serta kompetensi dari anggota komisaris independen itu sendiri.

Selain itu, terdapat kemungkinan penempatan komisaris independen dalam jajaran dewan komisaris hanya untuk memenuhi ketentuan formal saja, sehingga keberadaan komisaris independen hanya sekadar formalitas. Hal ini didukung dengan survey Asian Development Bank dalam Boediono (2005) yang menyatakan bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas membuat dewan komisaris tidak independen dan fungsi pengawasan yang menjadi tanggung jawabnya tidak dapat berjalan efektif. Kurangnya pengawasan inilah yang

dapat mengakibatkan terjadinya kecurangan-kecurangan dalam perusahaan yang berdampak pada rendahnya kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan (Nanang dan Tanusdjaja, 2019).

4.3.3 Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian yang dilakukan pada keseluruhan perusahaan dan kelompok perusahaan besar yang terdiri dari 66 perusahaan menunjukkan bahwa variabel jumlah rapat komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Hal ini membuktikan bahwa sering pertemuan yang dilaksanakan omite audit dalam setahun, maka semakin tinggi kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

KNKG menyebutkan komite audit merupakan komite penunjang yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan, yang bertugas untuk membantu dewan komisaris memastikan bahwa (i) laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, (ii) struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, (iii) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan (iv) tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Menurut Chrisdianto (2013) komite audit merupakan penunjang dewan komisaris dan berperan sebagai pihak yang melindungi pihak luar perusahaan dari kecurangan manajemen perusahaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tugas komite audit adalah untuk membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen yang pada akhirnya akan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Suaryana, 2005). Dalam menjalankan

tugasnya, komite audit wajib paling sedikit mengadakan rapat secara berkali yakni 1 kali dalam 3 bulan, atau 4 kali dalam setahun. Hal ini sesuai dengan peraturan yang diterbitkan oleh OJK dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 pasal 13.

Hasil penelitian pada keseluruhan perusahaan dan 66 perusahaan besar menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini sejalan dengan temuan Xie *et al* (2003), Puteri dan Rohman (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara jumlah rapat komite audit dan kualitas laba. Frekuensi jumlah rapat yang tinggi menandakan komite audit aktif dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam hal meningkatkan efektivitas dan keterbukaan dalam proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta pengendalian internal dan risiko yang memadai. Oleh karena itu, komite audit yang melakukan pertemuan secara teratur akan menjadi pengawas yang lebih baik dalam menjalankan fungsi pengawasan atas pelaporan keuangan. Menurut Xie dan Davidson (2003), keberadaan dan aktivitas komite audit serta 'kecanggihan keuangan' yang dimilikinya merupakan faktor penting dalam menghambat kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba.

Selain itu, Dezoort *et al* (2002) (dalam Sutaryo, 2010) mengemukakan bahwa frekuensi pertemuan yang tinggi berhubungan dengan penurunan insiden terkait masalah pelaporan keuangan, serta meningkatkan kualitas audit eksternal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komite audit yang mempunyai frekuensi

pertemuan yang lebih tinggi melakukan pengamatan serta pengawasan langsung yang lebih baik, sehingga meningkatkan kualitas pelaporan keuangan secara keseluruhan, termasuk kualitas laba.

Akan tetapi, hasil pengujian pada 8 perusahaan menengah menunjukkan bahwa variabel jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penemuan Nabila dan Daljono (2013), Effendi dan Daljono (2013) serta Putri dan Laksito (2011) yang menyatakan bahwa aktivitas komite audit yang dicerminkan melalui jumlah rapat tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan kualitas laba. Hal ini dapat disebabkan oleh frekuensi rapat yang dilakukan komite audit dimungkinkan semata-mata hanya untuk memenuhi ketentuan minimum oleh OJK, yakni empat kali dalam setahun atau secara kuartalan.

Selain itu, hal yang mungkin terjadi di lapangan ialah apabila pertemuan yang dilaksanakan oleh komite audit tidak berfokus pada masalah-masalah terkait pengendalian internal, risiko, serta proses penyusunan laporan keuangan. Komite audit yang sering melakukan rapat belum tentu dapat menghasilkan keputusan yang dapat menekan praktik manajemen laba, sehingga yang perlu diperhatikan adalah kualitas dari rapat yang dilakukan.

Selanjutnya, pertemuan yang dilaksanakan oleh komite audit belum tentu berfokus dalam membahas masalah-masalah yang terkait dengan praktik *good corporate governance* (Effendi dan Daljono, 2013). Sehingga efektivitas mekanisme *good corporate governance* dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen berkurang, dan masih membuka celah bagi manajer yang berperilaku

oportunistik untuk melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, jumlah rapat yang dilakukan komite audit belum tentu mencerminkan efektivitas pengendalian yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas laba yang dihasilkan.

4.3.4 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian yang dilakukan pada keseluruhan perusahaan yang menjadi sampel menunjukkan menunjukkan bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil ini serupa dengan hasil uji pada kelompok perusahaan besar yang terdiri dari 66 perusahaan dan kelompok perusahaan menengah yang terdiri dari 8 perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa kualitas laba yang dihasilkan perusahaan tidak terpengaruh oleh kualitas audit yang diberikan oleh auditor, dalam hal ini auditor Big 4 dan Non Big 4.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penemuan Khurana dan Raman (2004) serta Herusetya (2009), yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas laba antara perusahaan yang diaudit oleh auditor Big 4 maupun perusahaan yang diaudit oleh auditor Non Big 4. Penjelasan yang memungkinkan adalah karena kualitas audit yang diberikan oleh KAP Big 4 dan KAP Non Big 4 masih harus dipertanyakan. Marchesi (2000) dalam temuannya menyatakan bahwa karakteristik kualitas audit di negara-negara ASEAN, termasuk Indonesia, masih dapat dikompromikan dengan berbagai faktor.

Lebih jauh lagi, penelitian yang dilakukan oleh Khurana dan Raman (2004) menyimpulkan bahwa tidak semua auditor Big 4 memiliki *audit quality* yang sama apabila diukur dengan *cost of capital* di masing-masing negara. Kurangnya regulasi

yang mengatur independensi auditor juga menyebabkan pengaruh kualitas audit terhadap kualitas laba menjadi sulit diukur. Kurangnya independensi auditor tersebut dapat menyebabkan berkurangnya objektivitas auditor dalam pengambilan keputusan (Bamber dan Iyer, 2007).

Alasan lainnya, yakni auditor dinilai belum mampu untuk mendeteksi praktik manajemen laba karena manajemen memanfaatkan sistem akuntansi akrual (Kono dan Yuyetta, 2013). Basis akrual merupakan dasar pencatatan akuntansi yang mewajibkan perusahaan untuk mengakui hak dan kewajiban tanpa memperhatikan kapan kas actual diterima atau dikeluarkan (Sulistyanto, 2008). Oleh karena itu, manajemen dapat memanfaatkan komponen akrual untuk dimanipulasi tanpa harus melanggar prinsip akuntansi berterima umum.

Cahnoyawati (2006) (dalam Christiani dan Nugrahanti) juga menemukan bahwa keberadaan auditor Big 4 bukanlah untuk mengurangi manajemen laba, melainkan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dengan cara mengurangi gangguan yang ada di dalamnya sehingga bisa dihasilkan laporan keuangan yang lebih handal.

Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan Meutia (2004), Sanjaya (2008), Effendi dan Daljono (2013), Sopian (2014) serta Kertayanti *et al* (2020) yang menyatakan bahwa kualitas audit yang dicerminkan melalui ukuran dan reputasi auditor berpengaruh terhadap kualitas laba yang dilaporkan.

Berdasarkan pembahasan-pembahasan di atas, penelitian ini menemukan bahwa pada perusahaan secara keseluruhan dan perusahaan besar pada khususnya, struktur *corporate governance* komisaris independen dan komite audit secara

signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan struktur *corporate governance* kepemilikan institusional dan variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan perusahaan, baik pada perusahaan berukuran besar maupun pada perusahaan berukuran menengah.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh komisaris independen, rapat komite audit, kepemilikan institusional, dan kualitas audit terhadap kualitas laba, maka penelitian ini mengukur kualitas laba menggunakan model McNichols (2002) yang merupakan pendekatan terintegrasi dari model Jones dan Dechow dan Dichev, dengan sampel penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2011 hingga 2019.

Melalui metode *purposive sampling*, maka diperoleh 74 dan diklasifikasikan menjadi perusahaan berukuran besar dan menengah berdasarkan jumlah karyawan.

Hasil klasifikasi untuk perusahaan besar, diperoleh 66 perusahaan besar, dan 8 perusahaan menengah.

Berdasarkan hasil penelitian, mekanisme *good corporate governance* yang direpresentasikan oleh komisaris independen dan jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, terutama pada perusahaan besar.

Kehadiran komisaris independen dapat berperan sebagai pengawas yang efektif dalam mengawasi kebijakan yang diambil manajemen, serta jumlah rapat komite audit yang tinggi menunjukkan bahwa komite audit aktif dalam mengawasi proses pelaporan keuangan serta menjamin bahwa mekanisme GCG diterapkan dengan baik di perusahaan.

Sebaliknya, pada perusahaan menengah, komisaris independen dan jumlah rapat komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini disebabkan oleh jumlah komisaris independen serta rapat komite audit yang dilakukan hanya bertujuan untuk memenuhi ketentuan formal, serta belum mampu untuk memastikan bahwa fungsi pengawasan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan kualitas laba.

Selain itu, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini karena pemilik saham institusional cenderung berfokus pada laba jangka pendek dan cenderung melakukan intervensi terhadap proses pelaporan keuangan.

Kualitas audit yang dicerminkan oleh ukuran KAP tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba karena kurangnya independensi auditor di Indonesia, serta tujuan auditor hanya untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan bukan kualitas laba perusahaan.

5.2 Keterbatasan Penelitian dan Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: a) jumlah sampel yang masih sedikit karena kurangnya kelengkapan data keuangan (kurang dari 7 tahun) yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan di sector manufaktur, dan b) perusahaan sampel yang berukuran menengah jumlahnya relatif sedikit (8) dibandingkan perusahaan berukuran besar (66).

Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian berikutnya adalah: a) memperbanyak jumlah sampel perusahaan dari sektor lain, dan b) menggunakan indikator selain jumlah karyawan yang

ditetapkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) dalam mengklasifikasikan ukuran perusahaan, contohnya menggunakan pengukuran total aset menurut Badan Standarisasi Nasional, ukuran perusahaan menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 53/POJK.04/2017, atau UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Kecil, Mikro, dan Menengah.



DAFTAR PUSTAKA

Adriani, Irma. (2011). *Pengaruh Investment Opportunity Set dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2009*. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.

Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap manajemen laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 10(1), 71-82.

Ashkhabi, I. R., & Agustina, L. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Struktur Kepemilikan perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Biaya Utang. *Accounting Analysis Journal*, 4(3).

Astari dan Suryanawa. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansii Universitass Udayana Vol.20.1. Juli (2017)*, pp. 290-319

Balsam, S., J. Khrihnan, and J.S. Yang. "Auditor Industry Specialization And Earning Quality." *Auditing: A Journal O f Practice & Theory* 22, no.2 (2003): 71-97.

Bamber, E. M., & Iyer, V. M. (2007). Auditors' identification with their clients and its effect on auditors' objectivity. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 26(2), 1-24.

Behn, B.K., J.H. Choi and T. Kang. "Audit Quality And Properties of Analyst Earning Forecasts." *The Accounting Review* 83, no. 2 (2008): 327-349.

Bestivano, W. (2013). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di BEI). *Jurnal Akuntansi*, 1(1).

Boediono, G. S. (2005). Kualitas laba: Studi pengaruh mekanisme corporate governance dan dampak manajemen laba dengan menggunakan analisis jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 172(15-16), 172-194.

Boone, A. L., Field, L. C., Karpoff, J. M., & Raheja, C. G. (2007). The determinants of corporate board size and composition: An empirical analysis. *Journal of financial Economics*, 85(1), 66-101.

Bukhori, I., & Raharja, R. (2012). *Pengaruh good corporate governance dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI 2010)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).

Cahyonowati, Nur (2006), *The Effect of Firm Size, Leverage and Firm Growth on Earnings Management with Auditor's Industry Expertise as a Moderating Variable (Empirical Evidence from the Jakarta Stock Exchange)*. Tesis tidak dipublikasikan. Magister Akuntansi Undip

Choi, J. H., Kim, C., Kim, J. B., & Zang, Y. (2010). Audit office size, audit quality, and audit pricing. *Auditing: A Journal of practice & theory*, 29(1), 73-97.

Chrisdianto, B. (2013). Peran komite audit dalam good corporate governance. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 2(1), 1-8.

Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16(1), 52-62.

Cornett M. M, J. Marcuss, Saunders dan Tehranian H. (2006). *Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance*. <http://papers.ssrn.com/>

DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of accounting and economics*, 3(3), 183-199.

Dechow, P.M. and Dichev, I. (2002), "The quality of accruals and earnings: the role of accruals estimation errors", *The Accounting Review*, Vol. 77 No. S1, pp. 35-59

Dechow, P.M., Ge, W. and Schrand, C. (2010), "Understanding earnings quality: a review of the proxies, their determinants and their consequences", *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 50, pp. 344-401.

Dewi, Eva Rosa dan Khoiruddin, Moh. 2016. "Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Masuk Dalam JII (Jakarta Islamic Index) Tahun 2012-2013". *Management Analysis Journal* 5 (3), ISSN 2252-6552.

Dichev, I., Graham, J., Harvey, C. R., & Rajgopal, S. (2016). The misrepresentation of earnings. *Financial Analysts Journal*, 72(1), 22-35.

Effendi, S., & Daljono, D. (2013). *Pengaruh Corporate Governance dan Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).

Emirzon, J. (2007). *Prinsip-prinsip good corporate governance: paradigma baru dalam praktik bisnis Indonesia*. Genta Press.

Farida, D. N., & Kusumumaningtyas, M. (2017). Pengaruh dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba. *JURNAL STIE SEMARANG (EDISI ELEKTRONIK)*, 9(1), 35-57.

Favere-Marchesi, M. (2000). Audit quality in ASEAN. *The International Journal of Accounting*, 35(1), 121-149.

Firth, M., & Liao-Tan, C. K. (1998). Auditor quality, signalling, and the valuation of initial public offerings. *Journal of Business Finance & Accounting*, 25(1-2), 145-165.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). (2000). Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan). Jilid II, Edisi 2. www.fcgi.or.id

Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang

Herusetya, A. (2014). Pengaruh ukuran auditor dan spesialisasi auditor terhadap kualitas laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 6(1), 46-70.

Indrawati, N., & Yulianti, L. (2010). Mekanisme corporate governance dan kualitas laba. *PEKBIS (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis)*, 2(02).

International Finance Corporation (IFC). 2014. *"The Indonesia Corporate Governance Manual."* Jakarta.

Irawati, H. M., & Sudirman, P. (2017). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGES YANG LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2015. *Jurnal BISNIS & KEWIRAUSAHAAN*, 6(4).

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.

Juniarti, J., & Sentosa, A. A. (2009). Pengaruh good corporate governance, voluntary disclosure terhadap biaya hutang (costs of debt). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 11(2), 88-100.

Kaihatu, T. S. (2006). Good corporate governance dan penerapannya di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan (Journal of Management and Entrepreneurship)*, 8(1), 1-9.

Kent, P., Kent, R. A., Routledge, J., & Stewart, J. (2016). Choice of governance structure and earnings quality. *Accounting Research Journal*.

Kertayanti, N. P. M., Novitasari, N. L. G., & Saitri, P. W. (2020). PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 2(3), 173-191.

Khurana, I. K., & Raman, K. K. (2004). Litigation risk and the financial reporting credibility of Big 4 versus non-Big 4 audits: Evidence from Anglo-American countries. *The Accounting Review*, 79(2), 473-495.

Knechel, W.R., V. Naiker, and G. Pacheco. "Does Auditor Industry Specialization Matter? Evidence From Market Reaction To Auditor Switches." *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 26, no. 1 (2007): 19-45

Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). "Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia"

KONO, F. D. P., & YUYETTA, E. N. A. (2013). *Pengaruh Arus Kas Bebas, Ukuran KAP, Spesialisasi Industri KAP, Audit Tenur dan Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).

Kristanti, F. T., & Hendratno, H. (2017). Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 9(2), 66-70.

Kusuma, I. G. B. I., & Mertha, M. (2021). Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *E-Jurnal Akuntansi*, 31(1).

Lin, Z. J., & Chen, F. (2004). An empirical study of audit 'expectation gap' in the People's Republic of China. *International Journal of Auditing*, 8(2), 93-115.

Linck, J.S., Netter, J.M. and Yang, T. (2008), "The determinants of board structure", *Journal of Financial Economics*, Vol. 87, pp. 308-328.

Lisa, O. (2012). Asimetri informasi dan manajemen laba: suatu tinjauan dalam hubungan keagenan. *WIGA-Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 2(1).

McNichols, M.F. (2002), "Discussion of: the quality of accruals and earnings: the role of accruals estimation errors", *The Accounting Review*, Vol. 77, pp. 61-69.

Meisser et al. (2006). *Auditing and Assurance Services*. Jakarta: Salemba Empat.

Meutia, I. (2004). Pengaruh independensi auditor terhadap manajemen laba untuk KAP big 5 dan non big 5. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 7(3).

Monks, Robert A.G, dan Minow, N (2003). *Corporate Governance* 3rd Edition, Blackwell Publishing.

Muid, D. (2009). Pengaruh mekanisme corporate governance terhadap kualitas laba. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 4(2).

Murtini, U., & Mansyur, R. (2012). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 69-78.

Mustaqomah, E. (2011). Pengaruh Penerapan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dengan Moderasi Kompetensi Komisaris Independen. *Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret Surakarta*.

Nabila, A., & Daljono, D. (2013). Pengaruh proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan reputasi auditor terhadap manajemen laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 99-108.

Nanang, A. P., & Tanusdjaja, H. (2019). Pengaruh Corporate Governance (Cg) Terhadap Kualitas Laba Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2017. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 3(2), 267-288.

New York Stock Exchange (NYSE). (2002). *New York Stock Exchange Corporate Accountability and Listing Standards Committee*.
www.iasplus.com/resource/nysegovf.pdf

Oktaviani, R. N., Nur, E., & Ratnawati, V. (2015). Pengaruh good corporate governance terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai variabel intervening. *Sorot*, 10(1), 36-53.

Pamudji, S., & Trihartati, A. (2010). Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 2(1).

Panjaitan, C. M., & Chariri, A. (2014). Pengaruh Tenure, Ukuran KAP dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 221-232.

Puteri, P. A., & Rohman, A. (2012). *Analisis pengaruh investment opportunity set (IOS) dan mekanisme corporate governance terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).

Putri, D. M., & Laksito, H. (2011). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2009)* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).

Rachmawati, A., & Triatmoko, H. (2007). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 10(16), 1-26.

Richardson, S., Sloan, R., Soliman, M., & Tuna, I., 2005. Accrual Reliability, Earnings Persistence and Stock Prices. *Journal of Accounting and Economics*, 39, 437-485

Rilo, M., & Laksito, H. (2017). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kualitas Laba* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).

Rini, T. S., & Ghozali, I. (2012). *Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).

Romanus, R.N., J. Maher, and D.M. Fleming. "Auditor Industry Specialization, Auditor Changes, and Accounting Restatements." *Accounting Horizons* 22, no. 22 (2008): 389-413.

Sanjaya, I. P. S. (2008). Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba Sanjaya. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 11(1).

Schipper, K. and L. Vincent, 2003. Earnings Quality. *Accounting Horizons*, 17 (Supplement), pp. 97-110.

Scott, William R. (2000). *Financial Accounting Theory*. Second edition. Canada: Prentice Hall.

Shiller, R. J., & Pound, J. (1989). Survey evidence on diffusion of interest and information among investors. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 12(1), 47-66.

Sopian, D. (2014). Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik dan Masa Perikatan Audit Terhadap Kualitas Audit serta Implikasinya Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, 6(1).

Spiceland, J. David. et al. 2015. *Intermediate Accounting*. McGraw Hill Education. USA

Suaryana, A. (2005). Pengaruh komite audit terhadap kualitas laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 2(1).

Sulistiyanto, S. (2008). *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)*. Grasindo.

Susanto, S., & Siregar, S. V. (2012). Corporate governance, kualitas laba, dan biaya ekuitas: studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2009. *Simposium Nasional Akuntansi XV*, 5-25.

Sutaryo, P. Bandi. (2011). Penentu frekuensi rapat komite audit: Bukti pelaksanaan good corporate governance di Indonesia. *Fakultas Ekonomi UNS*, 1-24.

Tarjo. (2008). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.

Taruno, S. A. (2013). Pengaruh corporate governance terhadap kualitas laba: Manajemen laba sebagai variabel intervening. *Accounting Analysis Journal*, 2(3).

Teoh, S. H., & Wong, T. J. (1993). Perceived auditor quality and the earnings response coefficient. *Accounting Review*, 346-366.

The Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1. 1978. Financial Accounting Standards Board (FSAB).

Ujiyantho, M. A., & Pramuka, B. A. (2007). Mekanisme corporate governance, manajemen laba dan kinerja keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 10(6), 1-26.

Vafeas, N. (2000). Board structure and the informativeness of earnings. *Journal of Accounting and Public Policy*, 19(2), 139-160.

Vafeas, N. (2005). Audit committees, boards, and the quality of reported earnings. *Contemporary accounting research*, 22(4), 1093-1122.

Wati, G. P., & Putra, I. W. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Good Corporate Governance pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 19(1), 137-167.

Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). Positive accounting theory.

Xie, B., Davidson III, W. N., & DaDalt, P. J. (2003). Earnings management and corporate governance: the role of the board and the audit committee. *Journal of corporate finance*, 9(3), 295-316.

Yulianda, A. R., & Sebrina, N. (2017). Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Kualitas Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015. *Wahana Riset Akuntansi*, 5(2), 1073-1092.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Perusahaan Sampel

2011-2019		
No.	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
2	AGII	PT Aneka Gas Industri Tbk
3	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
4	AKPI	PT Argha Karya Prima Industry Tbk
5	ALKA	PT Alakasa Industrindo Tbk
6	ALMI	Alumindo Light Metal Industry
7	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
8	AMFG	PT Asahimas Flat Glass Tbk
9	ARNA	PT Arwana Citramulia Tbk
10	ASII	PT Astra International Tbk
11	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk
12	BIMA	PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk
13	BRNA	PT Berlina Tbk
14	BTON	PT Betonjaya Manunggal Tbk
15	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk
16	DLTA	PT Delta Jakarta Tbk
17	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk
18	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk

19	EKAD	PT Ekadharna International Tbk
20	ETWA	PT Eterindo Wahanatama Tbk
21	GDST	PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk
22	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
23	GJTL	PT Gajah Tunggal Tbk
24	HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
25	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
26	IGAR	PT Champion Pacific Indonesia Tbk
27	IMAS	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk
28	INAF	PT Indofarma Tbk
29	INAI	PT Indal Aluminium Industry Tbk
30	INCI	PT Intanwijaya Internasional Tbk
31	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
32	INTP	PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
33	JECC	PT Jembo Cable Company Tbk
34	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk
35	KAEF	PT Kimia Farma Tbk
36	KBLI	PT KMI Wire and Cable Tbk
37	KBLM	PT Kabelindo Murni Tbk
38	KDSI	PT Kedawung Setia Industrial Tbk
39	KIAS	PT Keramik Indonesia Asosiasi Tbk
40	KICI	PT Kedaung Indah Can Tbk
41	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
42	LION	PT Lion Metal Works Tbk
43	LMSH	PT Lionmesh Prima Tbk
44	MAIN	PT Malindo Feedmill Tbk
45	MBTO	PT Martina Berto Tbk
46	MERK	PT Merck Tbk
47	MLIA	PT Mulia Industrindo Tbk
48	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
49	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk

50	PEHA	PT Phapros Tbk
51	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk
52	RMBA	PT Bentoel Internasional Investama Tbk
53	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
54	SCCO	PT Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk
55	SIPD	PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk
56	SMCB	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk
57	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk
58	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk
59	SPMA	PT Suparma Tbk
60	SRSN	PT Indo Acidatama Tbk
61	SSTM	PT Sunson Textille Manufacturer Tbk
62	STAR	PT Buana Artha Anugerah Tbk
63	STTP	PT Siantar Top Tbk
64	TCID	PT Mandom Indonesia
65	TIRT	PT Tirta Mahakam Resources Tbk
66	TOTO	PT Surya Toto Indonesia Tbk
67	TRIS	PT Trisula International Tbk
68	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk
69	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
70	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk
71	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
72	VOKS	PT Voksel Electric Tbk
73	WTON	PT Wijaya Karya Beton Tbk
74	YPAS	PT Yanaprima Hastapersada Tbk

Data Perusahaan Besar

2011-2019

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
2	AGII	PT Aneka Gas Industri Tbk
3	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
4	AKPI	PT Argha Karya Prima Industry Tbk
5	ALMI	Alumindo Light Metal Industry
6	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
7	AMFG	PT Asahimas Flat Glass Tbk
8	ARNA	PT Arwana Citramulia Tbk
9	ASII	PT Astra International Tbk
10	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk
11	BIMA	PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk
12	BRNA	PT Berlina Tbk
13	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk
14	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
15	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk
16	EKAD	PT Ekadharna International Tbk
17	GDST	PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk
18	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
19	GJTL	PT Gajah Tunggal Tbk
20	HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
21	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
22	IGAR	PT Champion Pacific Indonesia Tbk
23	IMAS	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk
24	INAF	PT Indofarma Tbk
25	INAI	PT Indal Aluminium Industry Tbk
26	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
27	INTP	PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
28	JECC	PT Jembo Cable Company Tbk
29	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk





30	KAEF	PT Kimia Farma Tbk
31	KBLI	PT KMI Wire and Cable Tbk
32	KBLM	PT Kabelindo Murni Tbk
33	KDSI	PT Kedawung Setia Industrial Tbk
34	KIAS	PT Keramik Indonesia Asosiasi Tbk
35	KICI	PT Kedaung Indah Can Tbk
36	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
37	LION	PT Lion Metal Works Tbk
38	MAIN	PT Malindo Feedmill Tbk
39	MBTO	PT Martina Berto Tbk
40	MERK	PT Merck Tbk
41	MLIA	PT Mulia Industrindo Tbk
42	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
43	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk
44	PEHA	PT Phapros Tbk
45	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk
46	RMBA	PT Bentoel Internasional Investama Tbk
47	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
48	SCCO	PT Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk
49	SIPD	PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk
50	SMCB	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk
51	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk
52	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk
53	SPMA	PT Suparma Tbk
54	SRSN	PT Indo Acidatama Tbk
55	SSTM	PT Sunson Textille Manufacturer Tbk
56	STTP	PT Siantar Top Tbk
57	TCID	PT Mandom Indonesia
58	TIRT	PT Tirta Mahakam Resources Tbk
59	TOTO	PT Surya Toto Indonesia Tbk

60	TRIS	PT Trisula International Tbk
61	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk
62	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
63	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk
64	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
65	VOKS	PT Voksel Electric Tbk
66	WTON	PT Wijaya Karya Beton Tbk

Data Perusahaan Menengah

2011-2019		
No.	Kode	Nama Perusahaan
1	ALKA	PT Alakasa Industrindo Tbk
2	BTON	PT Betonjaya Manunggal Tbk
3	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk
4	ETWA	PT Eterindo Wahanatama Tbk
5	INCI	PT Intanwijaya Internasional Tbk
6	LMSH	PT Lionmesh Prima Tbk
7	STAR	PT Buana Artha Anugerah Tbk
8	YPAS	PT Yanaprima Hastapersada Tbk

Lampiran 2 Hasil Olah Statistik SPSS 25

1. Statistik Deskriptif

(Keseluruhan)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Laba	74	.0047	.1595	.060500	.0366624
Kep. Instiusional	74	.096	.998	.74724	.209276
Komisaris Independen	74	.29	1.00	.4392	.13926
Rapat Komite Audit	74	0	22	6.20	4.655
Auditor	74	0	1	.43	.499
Firm Age	74	3.87	7.18	5.6404	.48976
Firm Size	74	12	20	14.96	1.739
Valid N (listwise)	74				

(Perusahaan Besar)

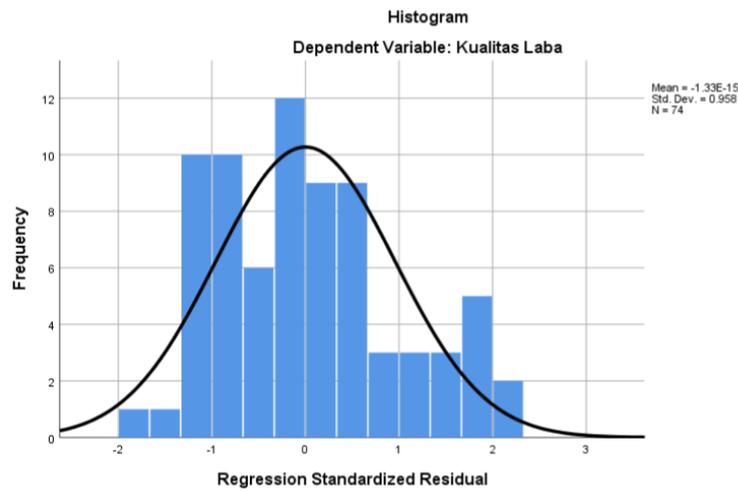
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Laba	66	.0047	.1595	.061971	.0369742
Kep. Instiusional	66	.096	.998	.75789	.204494
Komisaris Independen	66	.29	1.00	.4398	.14210
Rapat Komite Audit	66	0	22	6.32	4.779
Auditor	66	0	1	.48	.504
Firm Age	66	3.87	7.18	5.6536	.49372
Firm Size	66	12	20	15.21	1.660
Valid N (listwise)	66				

(Perusahaan Menengah)

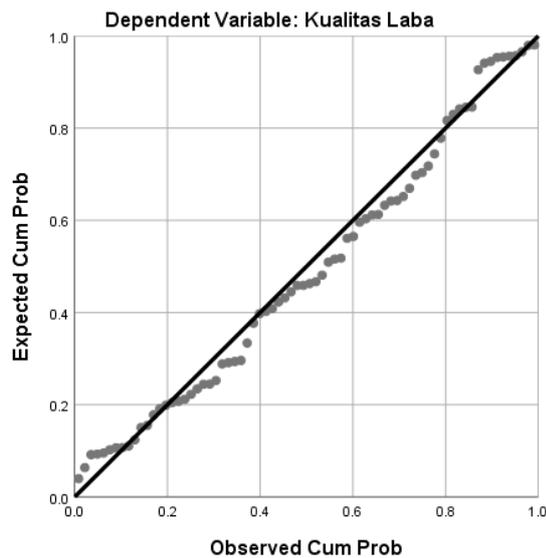
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Laba	8	.0091	.1039	.048362	.0336777
Kep. Instiusional	8	.365	.957	.65938	.241938
Komisaris Independen	8	.33	.65	.4337	.12130
Rapat Komite Audit	8	3	14	5.25	3.576
Auditor	8	0	1	.13	.354

Firm Age	8	4.68	5.89	5.5308	.47182
Firm Size	8	12	14	12.88	.641
Valid N (listwise)	8				

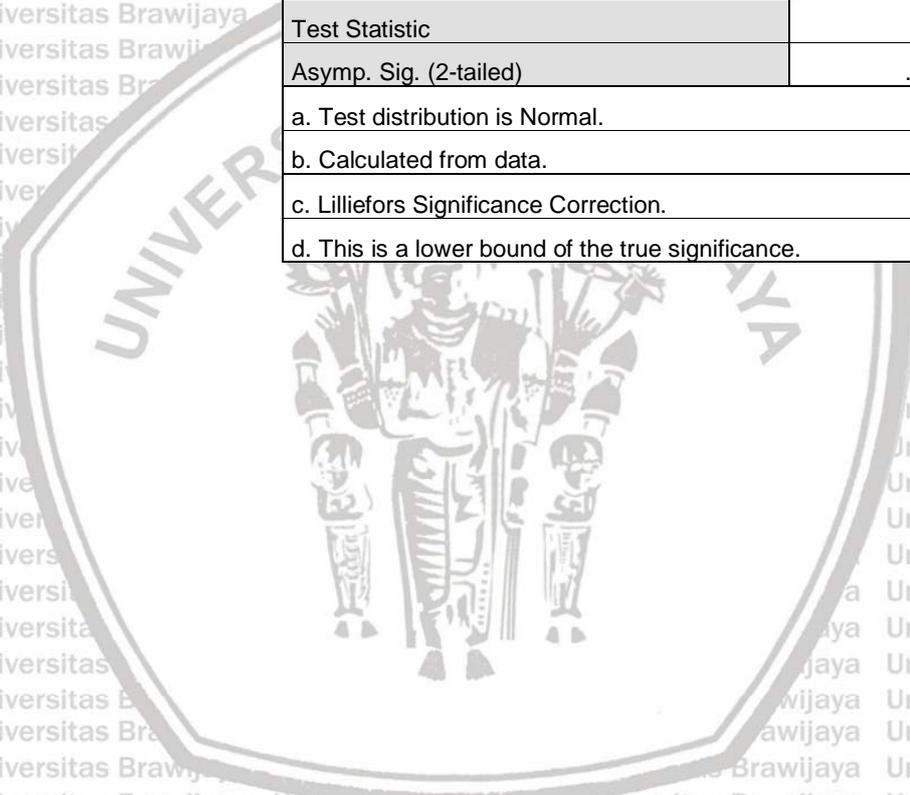
2. Uji Normalitas



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		74
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03197539
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.077
	Negative	-.070
Test Statistic		.077
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		



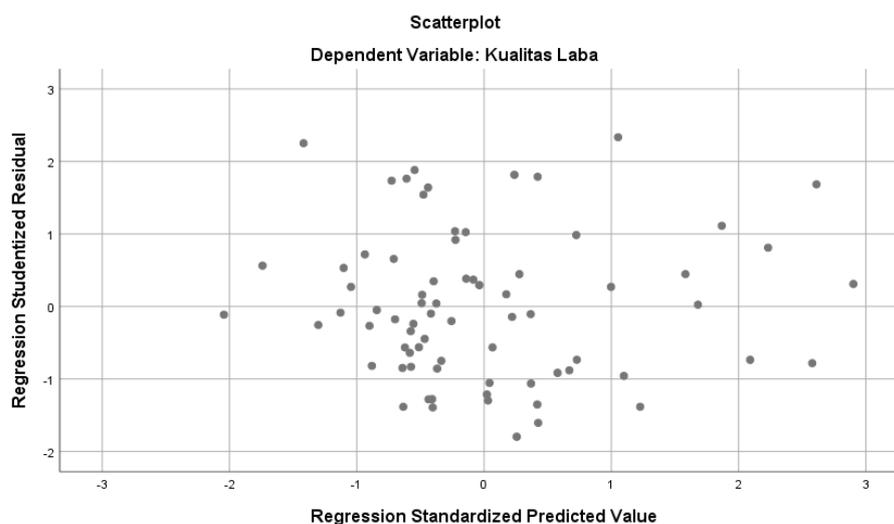
3. Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.008	.059		-.140	.889		
	Kep. Instiusional	-.032	.019	-.180	-1.663	.101	.967	1.034
	Komisaris Independen	-.087	.028	-.331	-3.087	.003	.987	1.013
	Rapat Komite Audit	-.002	.001	-.297	-2.761	.007	.984	1.016
	Auditor	-.001	.009	-.017	-.130	.897	.685	1.460
	Firm Age	-.003	.008	-.037	-.340	.735	.961	1.041
	Firm Size	-.002	.003	-.072	-.554	.581	.678	1.474

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

4. Uji Heteroskedastisitas



Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.077	.031		2.466	.016
	Kep. Instiusional	.017	.010	.191	1.711	.092
	Komisaris Independen	.026	.015	.194	1.752	.084
	Rapat Komite Audit	.000	.000	-.085	-.769	.445
	Auditor	.006	.005	.151	1.132	.262
	Firm Age	-.012	.004	-.309	-2.748	.088
	Firm Size	-.001	.001	-.058	-.432	.667

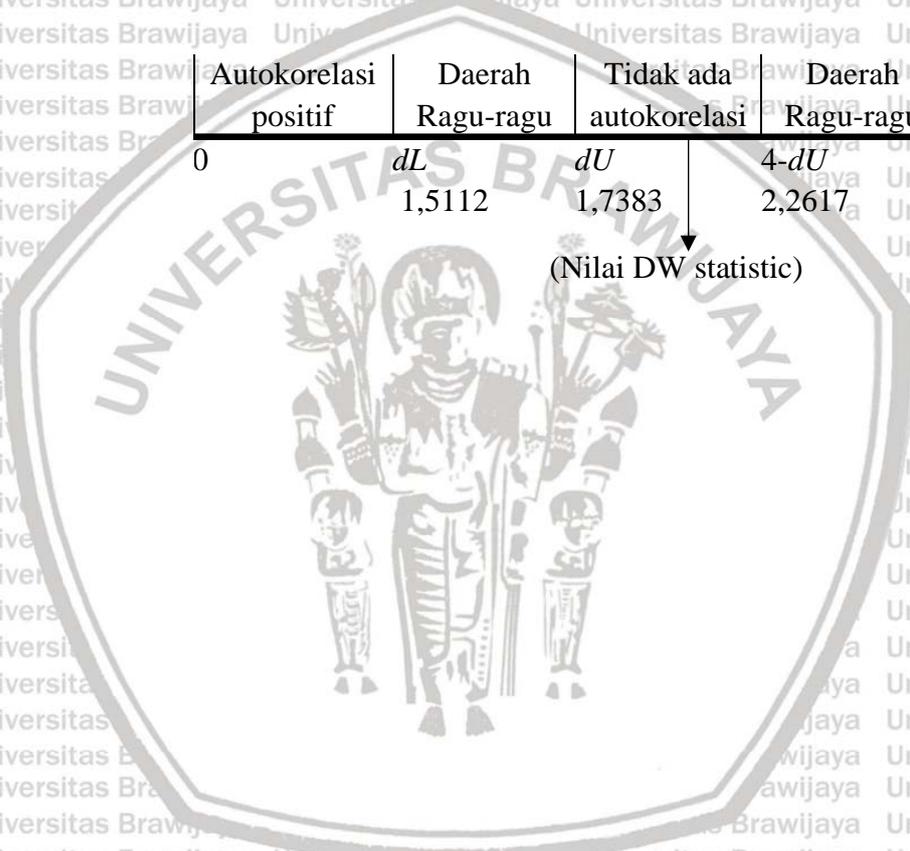
a. Dependent Variable: Abs_RES

5. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.489 ^a	.239	.171	.0333764	2.186
a. Predictors: (Constant), Firm Size, Komisaris Independen, Rapat Komite Audit, Kep. Institusional, Firm Age, Auditor					
b. Dependent Variable: Kualitas Laba					

Autokorelasi positif	Daerah Ragu-ragu	Tidak ada autokorelasi	Daerah Ragu-ragu	Autokorelasi Negatif
0	dL 1,5112	dU 1,7383	$4-dU$ 2,2617	$4-dL$ 2,4888

(Nilai DW statistic)



6. Uji Regresi Berganda (Keseluruhan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.023	6	.004	3.514	.004 ^b
	Residual	.075	67	.001		
	Total	.098	73			

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

b. Predictors: (Constant), Firm Size, Komisaris Independen, Rapat Komite Audit, Kep. Institusional, Firm Age, Auditor

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Beta	Tolerance
1	(Constant)	-.008	.059		-.140	.889		
	Kep. Institusional	-.032	.019	-.180	-1.663	.101	.967	1.034
	Komisaris Independen	-.087	.028	-.331	-3.087	.003	.987	1.013
	Rapat Komite Audit	-.002	.001	-.297	-2.761	.007	.984	1.016
	Auditor	-.001	.009	-.017	-.130	.897	.685	1.460
	Firm Age	-.003	.008	-.037	-.340	.735	.961	1.041
	Firm Size	-.002	.003	-.072	-.554	.581	.678	1.474

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

(Perusahaan Besar)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.023	6	.004	3.506	.005 ^b
	Residual	.066	59	.001		
	Total	.089	65			

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

b. Predictors: (Constant), Firm Size, Komisaris Independen, Rapat Komite Audit, Kep. Institusional, Firm Age, Auditor

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	.029	.063		.461	.647
	Kep. Institusional	-.032	.020	-.175	-1.555	.125
	Komisaris Independen	-.094	.029	-.363	-3.219	.002
	Rapat Komite Audit	-.002	.001	-.283	-2.519	.015
	Auditor	-.001	.010	-.018	-.136	.892
	Firm Age	-.001	.009	-.015	-.130	.897
	Firm Size	-.003	.003	-.117	-.904	.370

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

(Perusahaan Menengah)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.005	6	.001	.344	.861 ^b
	Residual	.003	1	.003		
	Total	.008	7			

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

b. Predictors: (Constant), Firm Size, Firm Age, Komisaris Independen, Auditor, Kep. Institusional, Rapat Komite Audit

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	-.815	1.503		-.542	.684
	Kep. Institusional	-.013	.190	-.093	-.068	.957
	Komisaris Independen	-.026	.361	-.093	-.072	.954
	Rapat Komite Audit	-.001	.022	-.136	-.057	.964
	Auditor	-.056	.085	-.589	-.662	.628
	Firm Age	-.032	.068	-.446	-.470	.720
	Firm Size	-.055	.116	-1.044	-.475	.718

a. Dependent Variable: Kualitas Laba